



BKKA

# PENDIDIKAN KARAKTER



# 2026

# Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa yang telah senantiasa Memberkati Kami dalam menyelesaikan penulisan kolaborasi buku yang berjudul “Pendidikan Karakter“ ini. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting di ajarkan kepada mahasiswa didik kita. Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan sebagai wadah untuk membentuk pribadi mahasiswa agar menjadi pribadi yang baik.

Buku pendidikan karakter membahas tentang Konsep dasar pendidikan berkarakter, Sumber-sumber Pendidikan Karakter, Proses pembentukan karakter, Budaya dan karakter bangsa, Tantangan pembentukan karakter, Hakikat Manusia, Karakter dan kepribadian manusia, Pembentukan karakter dalam diri manusia, Hormat pada diri sendiri, Kepedulian pada Lingkungan, Perilaku disiplin dan Tanggung jawab, Menciptakan Ruang Kelas Yang Berkarakter, Menciptakan proses pembelajaran berbasis karakter, Strategi menciptakan kegiatan berkarakter dan Menciptakan keluarga berkarakter.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan buku ini tentu masih terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga kami sebagai penulis berharap saran dan kritik membangun dari pembaca demi kesempurnaan berharap buku ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pendidikan karakter.

BKKA

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
Daftar Pustaka .....	62
Lampiran .....	65

## **Bab 1 Konsep Dasar Pendidikan Berkarakter**

1.1 Pendahuluan .....	1
1.2 Pengertian Pendidikan Karakter .....	2
1.3 Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter .....	3
1.4 Urgensi Pendidikan Karakter .....	4

## **Bab 2 Sumber-Sumber Pendidikan Karakter**

2.1 Pendahuluan .....	9
2.2 Sumber-Sumber Pendidikan Karakter .....	10
2.2.1 Agama .....	10
2.2.2 Pancasila .....	11
2.2.3 Budaya .....	11
2.2.4 Pendidikan .....	12
2.2.5 Media .....	13
2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	13
2.3.1 Religius .....	14
2.3.2 Jujur .....	14
2.3.3 Toleransi .....	15
2.3.4 Disiplin .....	15
2.3.5 Kerja Keras .....	16
2.3.6 Kreatif .....	16
2.3.7 Mandiri .....	17
2.3.8 Demokratis .....	17
2.3.9 Rasa Ingin Tahu .....	18
2.3.10 Semangat Kebangsaan .....	18
2.3.11 Cinta Tanah Air .....	18
2.3.12 Menghargai Prestasi .....	19
2.3.13 Bersahabat .....	19
2.3.14 Cinta Damai .....	20
2.3.15 Gemar Membaca .....	20

2.3.16 Peduli Lingkungan.....	20
2.3.17 Peduli Sosial .....	21
2.3.18 Tanggung Jawab .....	21

### **Bab 3 Proses Pembentukan Karakter**

3.1 Pendahuluan.....	23
3.2 Proses Pembentukan Karakter.....	24
3.2.1 Pengertian .....	24
3.2.2 Unsur dan Faktor Pembentukan Karakter .....	25
3.2.3 Tahapan Proses Pembentukan Karakter.....	27
3.3 Pembentukan Karakter melalui Keluarga, Satuan Pendidikan & Masyarakat.....	31
3.3.1 Pembentukan Karakter dalam Keluarga.....	31
3.3.2 Pembentukan Karakter dalam Satuan Pendidikan.....	32
3.3.3 Pembentukan Karakter dalam Masyarakat .....	32

### **Bab 4 Budaya dan Karakter Bangsa**

4.1 Budaya dan Kebudayaan.....	33
4.1.1 Fungsi Budaya atau Kebudayaan.....	34
4.1.2 Unsur - Unsur Budaya .....	35
4.1.3 Wujud dan Komponen Budaya .....	37
4.2 Karakter Bangsa.....	38
4.3 Memahami Budaya dan Karakter Bangsa.....	39
4.3.1 Landasan Pedagogis Penerapan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa .....	39
4.3.2 Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.....	39
4.3.3 Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa .....	39
4.3.4 Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa .....	40

### **Bab 5 Tantangan Pembentukan Karakter**

5.1 Pendahuluan.....	44
5.2 Konsep Dasar Pembentukan Karakter .....	46
5.3 Tujuan Pembentukan Karakter.....	47
5.4 Manfaat Pendidikan Karakter.....	48
5.5 Tantangan Pembentukan Karakter.....	49
5.6 Pengembangan Nilai-Nilai Karakter.....	50

# Bab 1

## Konsep Dasar Pendidikan Berkarakter

### 1.1 Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik untuk menjadi cerdas, namun pendidikan juga membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara yaitu upaya untuk memajukan bertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup peserta didik, Wijarnati dkk (2019).

Peserta didik membutuhkan pendidikan karakter agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pendidikan karakter menurut (Najib dkk, 2016) usaha menguatkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik agar dapat berperilaku positif dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan makhluk ciptaan tuhan lainnya yang dilakukan guru secara sadar dan terencana. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh besar bagi dirinya ketika dewasa, Wijarnati dkk, (2019).

Begitu juga Pancasila, Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang harus dikenalkan sejak dini. Pancasila memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya Berbeda-beda Tetap Satu Jua. Hal tersebut dikarenakan pentingnya nilai-nilai Pancasila yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pegangan dalam berbangsa dan bernegara. Penguatan dan pembelajaran nilai-nilai Pancasila merupakan peran dari pendidikan. Nilai-nilai Pancasila yang dimaksud adalah Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan serta Keadilan, Kaelani (2016)

---

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bahwa pelaksanaan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Selain itu, Pancasila digunakan sebagai pengembangan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu untuk menjadi manusia seutuhnya di mana kriterianya terkandung dalam lima sila Pancasila, Mariana (2018). Hal ini menyebabkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik menjadi sangat penting.

Permasalahan akhir-akhir ini adalah kurangnya penerapan nilai-nilai luhur dari Pancasila dan kurangnya pengetahuan tentang Pancasila pada sebagian orang. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa orang yang tidak hafal dengan Pancasila, kurangnya toleransi terhadap sesama, dan perilaku yang tidak mencerminkan Pancasila itu sendiri. Semakin lunturnya nilai-nilai Pancasila dapat berdampak besar untuk masa depan, salah satunya yaitu terjadi perpecahan.

Cara yang dilakukan agar perpecahan itu tidak terjadi dengan menanamkan dan menerapkan pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila sejak dini. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini berarti lembaga pendidikan mempunyai peran penting terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila, Wahyono (2018).

## 1.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Rosidatun (2018), adalah hal-hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter peserta didik yang diajarnya. Hal-hal positif yang dimaksud adalah kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, tanggung jawab, dan menghargai sesama. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang membangun karakter baik (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkannya dan pengambilan keputusan dalam hubungannya dengan sesama manusia ataupun kepada tuhanannya.

Pendidikan karakter menurut Ali (2018), kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sadar dan terencana untuk memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki potensi intelektual, memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan dapat mengambil keputusan yang tetap, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi

kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter dapat juga dikatakan sebagai pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi (2015), adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk menamakan karakter kepada peserta didik. Guru berperan membantu peserta didik untuk menumbuhkan watak. Hal ini termasuk bagaimana guru memberikan keteladanan, menyampaikan materi, cara guru berbicara dan bagaimana guru menunjukkan toleransinya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan karakter kepada peserta didik sehingga peserta didik mempunyai sikap peduli, jujur, tanggung jawab, rajin dan menghargai sesama. Guru dapat memberikan contoh sehingga menjadi teladan untuk peserta didik, bagaimana guru menyampaikan materi, cara berbicara dan bagaimana guru menunjukkan rasa toleransi.

## 1.3 Nilai-Nilai Utama Penguatan

### Pendidikan Karakter

Lima nilai utama penguatan pendidikan karakter dalam Sriwilujeng (2017) adalah sebagai berikut:

1. Religius, mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan sesama, individu dengan lingkungan, dan individu dengan Tuhan.  
Subnilai religious: Cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti-bully dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksa kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.
2. Nasionalis merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa serta menempatkan kepentingan bangsa

di atas kepentingan diri dan kelompok.

Subnilai nasionalis: Apresiasi budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin.

3. Mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain dan memanfaatkan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.

Subnilai kemandirian: Etos kerja (kerja keras), tangguh, memiliki daya juang, profesional, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama, senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain, serta memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong royong: Menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, kerelawanan.

5. Integritas merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, bertindak dan berucap dengan didasarkan pada kebenaran.

Subnilai integritas: Kejujuran, cinta kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, adil, tanggung jawab, teladan.

## 1.4 Urgensi Pendidikan Karakter

Munculnya gagasan pendidikan karakter karena di anggap proses pendidikan masih belum bisa sepenuhnya berhasil dalam menghasilkan manusia yang berkarakter. Penilaian ini didasarkan banyaknya lulusan pendidikan di Indonesia yang tersangkut kasus hukum. Pendidikan di Indonesia dinilai hanya berhasil mencetak lulusan yang cerdas secara intelektualitas namun masih minim karakternya. Seharusnya karakter lulusan berbanding lurus dengan pendidikannya, namun sebaliknya banyak lulusan yang tidak mencerminkan perilaku yang baik. Proses pendidikan selama ini yang berjalan masih dititik beratkan pada kemampuan profesional dan belum sesuai dengan filosofi

---

pendidikan sebenarnya.

Pendidikan merupakan proses pendewasaan mental yang berujung pada perubahan karakter yang lebih baik. Banyaknya kasus yang melibatkan orang terpelajar keranah hukum memberikan image buruk pada proses pendidikan. Kita bisa lihat berapa banyak orang yang tertangkap tangan (OTT) oleh KPK adalah orang yang lulusan dari perguruan tinggi bahkan beberapa profesor pun ada yang tertangkap dan oknum pejabat tinggi negara. Kemudian adapula kasus-kasus yang dilakukan oleh oknum penegak hukum yang seharusnya memberantas tindak korupsi maupun kriminal namun justru mereka menjadi pelaku dan banyak juga kasus kriminal lain seperti narkoba yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jabatan dan berpendidikan.

Kenyataan memprihatinkan seperti itulah yang membuat prihatin kita semua. Ada rasa ketakutan akan rusaknya moral penerus bangsa. Karena jika ini dibiarkan maka sulit generasi penerus yang berkualitas, yang mampu menjadi pemimpin yang memiliki karakter mulia. Krisis penerus yang berkualitas ini yang akan menjadi momok bagi kita. Kita tidak ingin dijajah kembali oleh bangsa asing karena ketidak berdayaan kita membangun dan memelihara bangsa ini. Walaupun kita tahu pemerintah tidak akan tinggal diam terhadap

hal tersebut. Kita tahu bahwa menteri pendidikan dan kebudayaan membuat peraturan tentang *full day school*. Peraturan yang mewajibkan sekolah mengatur waktu sekolah selama 5 hari dalam seminggu atau 8 jam dalam sehari.

Pada prinsipnya aturan *full day school* yang dibuat oleh menteri bertujuan agar siswa memiliki lingkungan yang mudah diawasi. Karena begitu siswa pulang sekolah dan orang tuanya tidak ada di rumah atau masih bekerja maka anak-anak tidak terawasi pergaulannya. Namun disisi lain pelaksanaan akan menimbulkan masalah baru bagi sekolah yang dari segi infrastruktur dan sumber daya yang belum memadai sehingga pelaksanaan aturan tersebut tidak dapat dilaksanakan oleh seluruh sekolah di Indonesia. Oleh karena itu Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres inipun didukung penuh oleh para kiai dan pimpinan ormas.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah tercermin dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia,

---

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.

Jika kita perhatikan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencetak peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menghasilkan peserta didik yang patuh dan taat kepada perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Kesadaran akan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan inilah yang menjadi sangat penting dalam mendidik seseorang. Mereka akan selalu merasa diawasi dan memiliki rasa ketakutan untuk melakukan sesuatu yang salah. Pembinaan pribadi yang taat kepada Tuhan boleh dikatakan sebagai suatu kekuatan yang dapat memengaruhi seseorang agar selalu menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.

Dalam undang-undang tersebut ditambah lagi karakter lainnya yaitu berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Dari tujuan tersebut jelaslah bahwa ukuran keberhasilan pendidikan bukan hanya pada kemampuan secara intelektual namun dituntut

pula menjadi orang yang cerdas dan berkarakter mulia. Pendidikan seharusnya menjadi jembatan untuk mencetak generasi-generasi yang berkualitas dari segi kompetensi dan akhlak. Pendidikan membentuk lingkungan yang baik sehingga bisa menjadi contoh yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menjadi tugas berat bagi kita dan dunia pendidikan untuk mewujudkan tujuan dari undang-undang tersebut. Kita harus sadar bahwa pendidikan karakter merupakan pondasi dan bekal yang sangat baik bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sudah harus ditanamkan sejak dini dan harus dicontohkan dalam segala hal. Seluruh pemangku kepentingan baik orang tua, masyarakat, sekolah, pemerintah harus bersinergi dalam mewujudkan pendidikan karakter ini.

Pendidikan karakter adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan tanpa ada hentinya. Pendidikan karakter bukanlah suatu proyek yang ada awal dan akhirnya sehingga ada masa tidak dilaksanakannya pendidikan karakter ini disegala bidang. Pendidikan karakter harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan serta harus dengan strategi yang terukur. Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam kehidupan saat ini agar membentuk manusia yang berakhlak dan berkepribadian baik.

Beberapa dekade ini di Indonesia menunjukkan kemunduran pendidikan karakter. Semakin banyak peristiwa-peristiwa yang mempertontonkan hal

tersebut seperti:

1. Meningkatnya kenakalan remaja
2. Seks bebas dikalangan pelajar dan masyarakat
3. Tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh pejabat dan orang yang terpelajar
4. Narkoba
5. Tayangan-tayangan yang tidak mencerminkan pendidikan karakter
6. Tindak kekerasan yang berunsur sara
7. Rusaknya lingkungan

Semua itu menunjukkan bahwa sampai saat ini masalah-masalah tersebut belum teratasi secara maksimal. Pendidikan terlihat terlena dengan kegiatan-kegiatan administratif dan melupakan visi dan misi sesungguhnya. Pendidikan belum memperlihatkan capaian dari program jangka pendek, menengah dan jangka panjangnya. Pendidikan lebih beorientasi pada hasil secara kuantitatif namun sangat kecil hasil yang menunjukkan kualitas dari pendidikan tersebut salah satunya adalah pendidikan karakter ini.

Harapan besar bangsa Indonesia dari reformasi 1998 adalah menjadi titik awal perubahan pada pendidikan kita. Namun pada kenyataannya justru menimbulkan masalah baru pada dunia pendidikan. Dengan diberlakukannya desentralisasi pendidikan yang berakibat masuknya kepentingan politik dalam dunia pendidikan. Sering sekali kita mendengar bahwa pendidikan dijadikan sebagai alat dalam pemenangan seorang yang berkuasa walaupun secara fakta belum dapat dibuktikan namun fenomena ini sudah ada semenjak era otonomi daerah.

Sistem birokrasi inilah yang menjadi contoh yang tidak baik dalam proses pendidikan karakter. Sistem perekrutan pejabat dalam pendidikan mulai dari kepala sekolah sampai pada Kepala Dinas Provinsi dan Kabupaten pun tidak lepas dari kepentingan politis. Inilah bukti kemunduran dari sebuah proses pendidikan yang tidak mencerminkan pendidikan karakter yang baik. Bagaimana seorang bawahan akan melakukan sesuai yang baik jika dari atasan sudah mencontohkan hal yang tidak baik. Orang yang menjadi pejabat lebih diutamakan pada yang dekat dengan pimpinan politik bukan berdasarkan prestasi yang di raih, keadaan ini sungguh membuat miris dan merusak citra pendidikan di Indonesia.

Masuknya budaya luar yang mengarah pada sekularisme menjadi tantangan besar pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Sekularisme dapat kita artikan sebagai ideologi yang memisahkan kehidupan berbangsa dan bernegara lepas dari kehidupan beragama. Sehingga kebebasan beragama dan bernegara

---

tidak dalam satu kerangka yang berarti kehidupan bernegara diatur secara logika atau bukti kongkrit saja dan tidak mengindahkan aturan-aturan yang ada dalam agama tertentu. Hal tersebut menjadi renungan kita bahwa semakin merosotnya pendidikan di Indonesia dan ini merupakan masalah yang sangat serius.

Apabila seseorang sudah mengesampingkan agama dan berfikir bahwa segala sesuatu dapat berjalan dengan baik tanpa adanya agama maka ini tidak sesuai dengan dasar negara kita yaitu pancasila sila ke satu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini akan menimbulkan kesenjangan sosial dan keresahan di masyarakat yang majemuk. Kehidupan masyarakat sekular akan menjadi sumber masalah dalam pendidikan karakter. Karena Indonesia yang mayoritas masyarakatnya adalah beragama Islam dan percaya bahwa segala hal yang dilakukan tidak lepas dari perintah Tuhan dan selalu menjauhi larangan-Nya.

Oleh karena itu, dalam mengembangkan pendidikan karakter tidak boleh lepas dari pendidikan Agama. Agama adalah jalan perdamaian karena agama mengajarkan nilai-nilai moral dan memberi petunjuk akan norma-norma agama yang berlaku dalam masyarakat. Agama juga merupakan sarana pendidikan yang mengajarkan kepada masyarakat tentang hal yang baik dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan sebagai umat beragama. Agama menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia yang membawa kepada perdamaian.

---

---

## Bab 2

# Sumber-Sumber Pendidikan Karakter

## 2.1 Pendahuluan

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari banyaknya masalah moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter. Dicanangkannya gerakan Nasional Pendidikan Karakter (2010-2025) melalui Keputusan Pemerintah Republik Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 11 Mei 2010 tentang gerakan nasional pendidikan karakter.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab (Hidayatullah, 2010).

Berdasarkan hukum yuridis tersebut, pendidikan nasional mengembang misi untuk membangun manusia sempurna. Untuk membangun bangsa dengan jati diri, dibutuhkan pendidikan yang bermutu dan berkarakter. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak tertentu, dan watak tersebut membedakan dirinya dengan orang lain (Syarif, 2021).

---

## 2.2 Sumber-Sumber Pendidikan

### Karakter

Sumber-sumber pendidikan karakter bangsa yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2010), sebagai berikut:

#### 2.2.1 Agama

Pendidikan karakter perlu dibangun melalui pendidikan agama, karena: (1) pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius memiliki relevansi sekaligus penguatan dalam kesadaran teologis agama-agama. Nilai-nilai karakter dasar yakni pandangan hidup serta iman dan taqwa telah menjadi alam pikiran manusia Indonesia. Secara teologis, memiliki dasar keagamaan untuk pembentukan karakter dalam berperilaku. Nilai-nilai karakter yang bersifat aktual, seperti: sikap jujur, adil, amanah, arif, rasa malu, tanggungjawab, berani, disiplin, mandiri, kasih sayang, toleran, cinta tanah air dan nilai-nilai lain yang sejalan dengan nilai akhlak yang mulia bersumber pada agama, dan (2) agama mendapat tempat yang fundamental dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Selain itu, pendidikan karakter dapat memperkokoh kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus menunjukkan bahwa agama dan nilai-nilai universal keagamaan di Indonesia tidak terpisah dari denyut nadi pendidikan dan kehidupan yang menjadi penyeimbang dan pengendali agar masyarakat atau bangsa Indonesia tidak menjadi sekuler (Koesoema, 2010).

Agama merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter manusia, karena agama merupakan tuntunan untuk kehidupan kita agar kita dapat bersikap, berucap, dan memiliki karakter yang sesuai dengan norma dan etika. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat atau sosial, serta bangsa, harus selalu didasari pada ajaran-ajaran agama. Dalam defnisi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, beliau diberi gelar sidik, amanah, tabligh, fatonah. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain yang dimilikinya. Dengan demikian, karakter beliau patut kita contoh dan kita implementasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama (Koesoema, 2010).

---

## 2.2.2 Pancasila

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada pendidikan karakter, maka nilai-nilai pancasila hendaknya diresapi dan diimplementasikan secara nyata. Setiap sila yang terkandung dalam pancasila merupakan modal dasar pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dapat diambil dari pancasila untuk menguatkan pendidikan karakter, antara lain: (1) pada sila ke-1, ada nilai toleransi beragama dalam pendidikan karakter peserta didik, wujud sikap toleransi antarumat beragama ini ketika semua pemeluk agama diberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing (2) pada sila ke-2, nilai memahami dan menghargai sesama manusia, sehingga membentuk karakter yang beradab, (3) pada sila ke-3, dapat memahami nilai persatuan dan cinta tanah air sehingga pendidikan selalu mengutamakan keragaman budaya Indonesia, (4) pada sila ke-4, menjadi nilai penting untuk memahami kehidupan demokrasi yang sesuai dengan hati nurani, serta adanya keharusan pada hukum, sehingga menjadi pribadi yang disiplin, dan (5) pada sila ke-5, mengandung nilai memperjuangkan kepentingan bersama dalam kehidupan bersosialisasi, sehingga keadilan sosial selalu ada dalam kehidupan sehari-hari (Tohir, 2019).

Di era modern saat ini, pancasila tetap menjadi pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila nilai-nilai tersebut diterapkan oleh seluruh elemen bangsa, maka dapat menyelamatkan bangsa dari konflik serta membangun karakter kuat yang dapat menyatukan seluruh masyarakat Indonesia. Kemudian, dengan adanya sinergi antara kebijakan pemerintah dan implementasi pendidikan karakter bersumber pada nilai pancasila, maka kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat ditingkatkan sekaligus menuju taraf hidup masyarakat Indonesia yang lebih baik (Koesoema, 2010).

## 2.2.3 Budaya

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Dengan demikian, penting untuk merumuskan kembali tujuh unsur universal dari kebudayaan, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi dan upacara keagamaan, dan (7) kesenian (Syarif, 2021).

Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang nyata, yaitu budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat kebangsaan Indonesia. Sedangkan pendidikan mempunyai arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan dari

---

seluruh aspek kehidupan manusia, dan tujuan pendidikan mengangkat harkat dan derajat manusia.

Salah satu cara untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter adalah dengan menerapkan pendidikan berbasis budaya lokal yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural. Perbedaan kultur budaya yang beragam, namun tetap menjaga nilai budaya daerahnya adalah menjadi nilai positif bagi generasi muda agar mempunyai karakter yang kuat sebagai ciri bangsa Indonesia, dengan tetap menerapkan nilai-nilai nasional religius, semangat kebangsaan, gotong royong, toleransi, peduli alam sekitar, bertanggung jawab dan cinta tanah air, maka pendidikan karakter merupakan jawaban yang harus diwujudkan (Hidayatullah, 2010).

Pendidikan karakter berbasis budaya memaknai budaya sebagai suatu hal yang harus dipelajari dan ditransformasikan ke generasi selanjutnya. Kebudayaan suatu bangsa adalah jati diri yang harus dipelajari secara utuh dan dinamis. Karena itu, untuk mempertahankannya perlu kecedasan dalam memaknai suatu dampak kebudayaan. Kebudayaan memiliki makna inovasi dan perubahan, dan kebudayaan adalah sumber dari perubahan itu sendiri.

## 2.2.4 Pendidikan

Pendidikan merupakan medium transformasi nilai budaya, penguatan ikatan sosial antarmasyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat manusia. Ranah pendidikan juga merupakan sumber pendidikan karakter yang penting bagi kehidupan manusia. Sumber tersebut dapat kita peroleh melalui pendidikan formal. Sekolah merupakan sarana bagi terbentuknya karakter seseorang (Koesoema, 2010).

Sistem persekolahan adalah salah satu pilar penting yang menjadi tiang penyangga sistem sosial yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat, untuk mewujudkan cita-cita kolektif. Sekolah adalah miniatur masyarakat, karena di dalamnya ada struktur, status, fungsi, peran, norma, dan nilai. Sekolah menjadi sarana bagi setiap anak didik untuk belajar memainkan peran dan menjalankan fungsi menurut posisi dan status dalam struktur sekolah itu.

Dalam menjalankan peran dan fungsi, setiap anak didik juga diajarkan mengenai makna tanggungjawab sosial. Untuk kepentingan pendidikan karakter dalam setiap sekolah, sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya. Ada 2 nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusan, yaitu: hormat (respect), dan tanggungjawab (responsibility). Kedua nilai ini dianggap penting untuk membangun kesehatan pribadi seseorang, menjaga hubungan interpersonal,

---

suatu masyarakat yang manusiawi serta demokratis dan dunia yang lebih adil dan damai (Koesoema, 2010).

Pranata pendidikan, sebetulnya tidak hanya berada di sekolah, tetapi juga di lingkungan atau masyarakat. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang mendidik atau bahkan tidak mendidik. Masyarakat yang sehat turut membantu pranata pendidikan karakter dalam mendidik anak-anak dan generasi muda untuk masa yang akan datang.

### 2.2.5 Media

Media massa berfungsi sebagai penyalur upaya pembangunan karakter yang perlu ditambahkan sebagai suatu kekuatan pembentuk perilaku umum (common opinion), sekaligus menjadi saluran informasi yang dalam banyak hal dapat memperluas pendidikan karakter. Tetapi di sisi lain juga dapat menjadi penetrasi budaya asing (Hidayatullah, 2010).

Media massa, baik media cetak maupun media elektronik, harus sadar bahwa yang ditampilkan selalu menjadi perhatian publik. Oleh karena itu, berita yang ditampilkan harus melalui seleksi yang ketat ditinjau dari efek negatif bagi publik. Tayangan televisi dalam bentuk sinetron, hiburan, dan acara lain yang tidak mendidik publik harus dihindari, sehingga tidak berdampak negatif bagi pemirsa terutama bagi kalangan anak-nak. Media harus memetakan tayangan yang hanya layak ditonton oleh anak-anak, dan yang layak ditonton oleh orang dewasa.

Dari kelima sumber itu, maka pelaksanaan pendidikan karakter dapat diselenggarakan oleh masyarakat, melalui lembaga agama dan pranata sosial-kebudayaan, serta diselenggarakan oleh pemerintah melalui jalur pendidikan formal. Baik yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah, keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Sumber-sumber pendidikan karakter itu menunjukkan bahwa setiap elemen berperan sesuai fungsi sosial masing-masing, dan yang dibentuk dalam setiap elemen itu adalah manusia atau warga bangsa, sehingga ia dibentuk melalui nilai-nilai partikular, baik dalam agama maupun kebudayaan, perlu ada nilai utama (common value) sebagai acuan utama pengembangan pendidikan karakter ini (Hidayatullah, 2010).

## 2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Strategi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, yaitu memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk berperilaku yang

---

baik, membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga sekolah, melakukan pemantauan secara kontinyu, dan memberikan hadiah (reward) kepada siswa yang selalu berkarakter baik.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan di sekolah, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Daryanto, 2013).

### 2.3.1 Religius

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak, yang dapat membedakannya dengan karakter orang lain.

Nilai-nilai religius yang tampak pada diri seseorang, dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) kejujuran, (2) keadilan, (3) bermanfaat bagi orang lain, (4) rendah hati, (5) bekerja efisien, (6) visi ke depan, (7) disiplin tinggi, dan (8) keseimbangan (Muslih, 2011).

Lebih lanjut Muslih (2011), menambahkan nilai religius (keberagamaan), sebagai berikut: (1) nilai ibadah, (2) nilai jihad, (3) nilai amanah dan ikhlas, (4) nilai akhlak dan kedisiplinan, dan (5) nilai keteladanan. Religiusitas merupakan salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter, sebab keberadaan nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

### 2.3.2 Jujur

Jujur termasuk nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Jujur merupakan suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Orang yang memiliki karakter jujur adalah orang yang dicirikan oleh perilaku antara lain: (1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan, (2) jika berkata benar apa adanya, dan (3) adanya kesamaan antara apa yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya (Syarif, 2021).

Nilai karakter kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran. Jadi,

---

nilai karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercaya.

Nilai karakter kejujuran dalam pembangunan karakter di sekolah menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Nilai karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kelas, misalnya ketika pelaksanaan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatnya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya (Hidayatullah, 2010).

### 2.3.3 Toleransi

Nilai-nilai toleransi merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, dan sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita.

Nilai-nilai toleransi ini sangat ditekankan dalam pembelajaran menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong menolong, dan berbagai hal adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi. Ketika telah bisa menjaga keharmonisan dalam sebuah kelompok tertentu, kemudian merasakan nyaman berada dalam kelompok itu, serta bisa membaca situasi, melihat kemampuan dalam perbedaan, kebutuhan, serta ketertarikan dengan orang lainnya, maka lebih memudahkan bagi seseorang untuk menerapkan sikap toleransi tersebut (Daryanto, 2013).

### 2.3.4 Disiplin

Karakter atau sikap disiplin dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik. Karakter disiplin jika benar-benar diterapkan akan membawa keuntungan bagi pelaku disiplin itu sendiri untuk menjadikan seseorang lebih baik lagi.

Karakter disiplin dapat ditanamkan pada semua orang sebagai tanda bahwa orang tersebut dapat mematuhi aturan yang berlaku. Siswa dapat berperilaku disiplin di mana saja, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa menerapkan sikap disiplin di sekolah dengan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, sedangkan di rumah siswa mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dalam keluarga. Siswa yang menerapkan karakter disiplin dalam dirinya, maka

---

kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah dan teratur.

Terdapat beberapa indikator disiplin yang perlu diterapkan di sekolah, antara lain: (1) datang ke sekolah dan masuk kelas tepat pada waktunya (ontime), (2) melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya, (3) duduk pada tempat yang telah disediakan, (4) menaati peraturan sekolah dan kelas, dan (5) berpakaian rapi (Daryanto, 2013).

### 2.3.5 Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras adalah bahwa dalam bekerja kita harus mempunyai sifat mampu kerja untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu secara optimal, sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak serta kesulitan yang dihadapi. Nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh bagi siswa dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Nilai karakter kerja keras merupakan suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, namun lebih mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan manusia dan lingkungannya (Muslih, 2011).

### 2.3.6 Kreatif

Tantangan masa depan menuntut pembelajaran harus lebih mengembangkan tiga tingkatan akhir berpikir yang disebut dengan keterampilan berpikir kreatif dan kritis (high order of thinking). Mengevaluasi ditempatkan pada kategori utama dalam pengembangan berpikir kritis. Seseorang dapat menjadi kritis tanpa harus kreatif, tetapi produktif kreatif seringkali membutuhkan pemikiran kritis. Oleh sebab itu, kreatif diletakkan sebagai tingkatan akhir yang harus dicapai dalam proses belajar dan berpikir anak (Muslih, 2011).

Untuk dapat membentuk watak kreatif dan produktif pada diri anak, maka pembelajaran didesain untuk melatih menemukan masalah. Di dalam proses penemuan masalah, anak dapat melakukan eksplorasi fakta, mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antara situasi yang tidak terkait secara jelas, serta dapat menggunakan pertimbangan yang kreatif, konseptual atau induktif. Selanjutnya, anak hendaknya dilatih mencari solusi kreatif dan mewujudkannya dalam sebuah karya produktif.

---

### 2.3.7 Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Karakter mandiri pada anak, dapat diaplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya. Melalui kegiatan keseharian anak, nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga anak terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tugasnya.

Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan orang lain. Indikator kemandirian dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: (1) memiliki hasrat untuk bersaing, (2) mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, (3) memiliki kepercayaan diri, dan (4) memiliki rasa tanggungjawab (Muslih, 2011).

### 2.3.8 Demokratis

Pendidikan karakter demokratis dikembangkan berdasarkan pada nilai-nilai demokrasi, antara lain: (1) toleransi, (2) bebas mengemukakan pendapat, (3) memahami keanekaragaman dalam bermasyarakat, (4) terbuka dalam berkomunikasi, (5) menjunjung nilai martabat kemanusiaan, (6) percaya diri atau tidak menggantungkan diri pada orang lain, (7) saling menghargai, (8) mampu mengekang diri, (9) kebersamaan, dan (10) keseimbangan (Syarif, 2021).

Strategi pembelajaran demokrasi di sekolah misalnya, dapat menggunakan strategi diskusi kelompok. Melalui diskusi kelompok itu, diharapkan siswa dapat menemukan pengetahuan-pengetahuan barunya, siswa diharapkan mampu meningkatkan ketereampilan berdemokrasi, dan memahami pentingnya sikap demokrasi menjadi budaya dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam berdiskusi kelompok, nilai demokrasi yang dapat diterapkan di antaranya adalah sikap saling menghargai pendapat, tidak mau menang sendiri, menghargai hasil karya orang lain, kebebasan berpendapat, bekerjasama, kreatif, dan percaya diri (Syarif, 2021).

### 2.3.9 Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu berasal dari olah pikir seseorang. Akibatnya anak yang memiliki karakter ini akan lebih peka terhadap kejadian-kejadian di

---

sekitar. Dari kepekaan tersebut selanjutnya akan menumbuhkan keinginan untuk mencari tahu. Pada akhirnya, anak akan senantiasa berusaha mempelajari lebih dalam lagi. Selanjutnya, ketertarikan terhadap sesuatu tersebut akan merangsang pemikiran anak untuk lebih maju. Pemikiran maju akan meningkatkan kemauan untuk menemukan hal-hal baru dan bermanfaat bagi kehidupan diri sendiri maupun orang lain.

Penguatan karakter rasa ingin tahu dapat merangsang anak menjadi lebih aktif. Salah satu contohnya adalah aktif bertanya. Aktivitas bertanya bagi anak merupakan hal positif yang membutuhkan dukungan sepenuhnya. Selain itu, karakter rasa ingin tahu juga dapat melahirkan generasi yang aktif dalam mengamati keadaan sekitar (Koesoema, 2010).

### 2.3.10 Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai karakter bangsa yang perlu untuk terus dikembangkan dalam proses pendidikan karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan.

Semangat kebangsaan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok dalam melindungi dan menjaga bangsanya di atas kepentingan sendiri maupun kelompok. Semangat kebangsaan mampu melatih siswa untuk semangat dalam belajar, sehingga mampu menjadi penerus bangsa yang berpendidikan serta berkarakter baik. Semangat kebangsaan secara praktis dapat dimulai dari hal kecil yang ada di lingkungan sekitar, seperti menjaga lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Implementasi semangat kebangsaan di dalam lingkungan sekitar sangat membantu dalam melindungi siswa dari pengaruh yang negatif seperti pergaulan bebas dan tindak kriminal (Hidayatullah, 2010).

### 2.3.11 Cinta Tanah Air

Nilai karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Indikasi bahwa siswa memiliki nilai karakter cinta tanah air, antara lain: (1) menghargai jasa para tokoh pahlawan nasional, (2) bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hafal lagu-lagu kebangsaan, memilih berwisata di dalam negeri, dan lain-lain (Hidayatullah, 2013).

Nilai karakter cinta tanah air ini memiliki dua indikator, yaitu indikator untuk

---

sekolah dan kelas, dan indikator untuk mata pelajaran. Indikator untuk sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sedangkan indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

### 2.3.12 Menghargai Prestasi

Peserta didik yang dapat menghargai prestasi akan terus berupaya maksimal untuk meraih cita-citanya. Peserta didik akan belajar dari kesalahan masa lalu dan mengambil pelajaran dari keberhasilan orang lain untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

Indikator menghargai prestasi, yaitu: (1) rajin belajar untuk berprestasi tinggi, (2) berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olah raga dan kesenian di sekolah, (3) menghargai kerja keras guru, kepala sekolah, dan personalia lain, (4) menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain, dan (5) menghargai hasil kerja pemimpin dalam mensejahterakan masyarakat dan bangsa dan negara (Hidayatullah, 2010).

### 2.3.13 Bersahabat

Bersahabat adalah sikap atau tindakan yang berhubungan dengan orang lain yang di dalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama. Karakter sikap bersahabat menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya atau sebuah pikirannya kepada orang lain dalam bergaul. Karakter ini menjadi modal penting dalam hidup bermasyarakat.

Orang yang bersahabat adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain, dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk direspon dengan cara yang tepat. Orang yang bersahabat biasanya dapat dengan mudah diterima lingkungannya.

Indikator bersahabat ini dapat dilihat, antara lain: (1) memudahkan terjadinya interaksi antarwarga masyarakat, (2) saling berkomunikasi dengan bahasa santun, (3) saling menghargai dan menjaga kehormatan, (4) pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban, dan (5) tidak menjaga jarak dan membedakan dalam berkomunikasi (Hidayatullah, 2021).

### 2.3.14 Cinta Damai

Cinta damai merupakan suatu sikap, perkataan yang membuat orang lain

---

merasa senang atas kehadiran dirinya. Orang yang memiliki sikap cinta damai cenderung bekerja sama, memiliki sikap toleransi, peduli, menghormati sesama, tidak membedakan teman serta jarang melakukan tindakan kekerasan.

Pemahaman cinta damai tidak bisa secara langsung diberikan tanpa tahapan penting yang menyangkut tentang nilai-nilai perdamaian yang bisa dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai perdamaian dalam lingkungan sekolah misalnya, perlu ditanamkan, agar anak didik tidak terbiasa dengan aksi tawuran, melakukan tindakan kekerasan. Arti cinta damai yang sebenarnya adalah ketenangan jiwa, kesendirian, kenyamanan, kebahagiaan, ketenangan pikiran, kebebasan berpikir, harmonis dan kerjasama yang baik (Koesoema, 2010).

### 2.3.15 Gemar Membaca

Karakter gemar membaca adalah salah satu karakter penting untuk menunjang kemajuan bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar negara maju memiliki budaya gemar membaca. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk menjadi agen dalam meningkatkan karakter gemar membaca siswa, dalam bentuk program literasi nasional.

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan pada diri sendiri. Pendidikan karakter gemar membaca adalah pendidikan yang menekankan pada kesadaran untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang nantinya akan melekat pada diri seorang anak. Jadi pendidikan karakter gemar membaca merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan semangat, kegemaran atau kesukaan membaca yang melekat pada diri pembaca terhadap suatu bacaan yang dijadikan sebagai sarana dalam memperoleh berbagai informasi dan wawasan (Hidayatullah, 2021).

### 2.3.16 Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan adalah perwujudan dari sikap manusia terhadap lingkungan, berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan upaya untuk mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitarnya, serta berusaha untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang sudah terjadi, jangan sampai lingkungan dibiarkan begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaruan. Karakter peduli lingkungan adalah salah satu karakter yang menunjukkan manusia tersebut peduli terhadap lingkungan sekitarnya yang bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk selalu berupaya mencegah kerusakan pada

---

alam sekitarnya. Sebagai manusia yang diberi hati nurani dan akal sehat, kita dianjurkan untuk saling mencintai dan peduli terhadap lingkungan, terutama lingkungan yang kita tempati, lahir lalu besar dan hidup di dalamnya, perlu dijaga agar tercipta keselarasan untuk hidup yang lebih sejahtera. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan sejak dini, dan setiap sekolah harus menamkan karakter peduli lingkungan (Daryanto, 2013).

### 2.3.17 Peduli Sosial

Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan untuk melakukan gerakan sekecil apapun. Memiliki jiwa kepedulian sosial, sangatlah penting bagi setiap orang, begitu pula pentingnya bagi seorang peserta didik. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai.

Karakter peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Peduli sosial perlu dibangun, karena dengan peduli sosial berarti berempati kepada sesama teman kelas misalnya, dan kepada semua warga sekolah, melakukan bakti sosial, bersedekah atau menyumbang, bantuan bencana alam dan saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya (Daryanto, 2013).

Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka solidaritas akan tidak berjalan dengan baik. Sekolah membentuk karakter peduli sosial, nilai-nilai dari karakter peduli sosial, dengan memberikan bimbingan, pemahaman, dan keyakinan supaya karakter peduli sosial yang ada pada peserta didik semakin berkembang dan dapat ditanamkan dengan baik dan penuh kesadaran (Barnawi, 2012).

### 2.3.18 Tanggung Jawab

Sikap tanggungjawab mempunyai peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Tanggung jawab adalah melakukan tugas sepenuh hati, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, dan akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil (Muslih, 2011).

Tanggung jawab merupakan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan aturan yang ada. Tanggung jawab merupakan keberanian untuk menentukan bahwa suatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan, sehingga sanksi apapun yang

---

dituntutkan (oleh kata hati, masyarakat, dan norma-norma agama) dapat diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Tohir, 2019).

## Bab 3

# Proses Pembentukan Karakter

### 3.1 Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...”.

Rumusan yang termaktub dalam undang-undang ini menjadi bukti bahwa karakter, berkaitan erat dengan martabat dan peradaban bangsa dalam mengawal kemajuan dan perkembangan.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaannya. Kebiasaan dimasa anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa memengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka (Lickona, 2012).

Munculnya karakter pada diri seseorang, tidak didapatkan saat lahir. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia terbentuk melalui faktor lingkungan dan orang-orang yang ada di sekeliling lingkungan tersebut.

Jumeri (2020), menyatakan “Individu yang baik hanya bisa diperoleh dari lingkungan yang baik,” karenanya perlu kerja sama berbagai pihak untuk menghasilkannya. Ada tiga komponen yang membentuk karakter seseorang, yakni:

1. Keluarga atau rumah, memberi pengaruh sangat besar yaitu 60 persen.

2. Satuan Pendidikan, memberi pengaruh sebesar 25-30 persen.
3. Masyarakat, memberi pengaruh sebesar 10-15 persen.

Menguatkan arti penting Pendidikan karakter (Thomas Lickona, 2015) menyebutkan setidaknya ada tujuh alasan mengapa character education harus diberikan kepada warga negara sejak dini, yaitu;

1. Pendidikan karakter cara paling baik untuk memastikan para murid memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya.
2. Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik.
3. Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain.
4. Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk.
5. Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain.
6. Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/ usaha.
7. Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

## 3.2 Proses Pembentukan Karakter

### 3.2.1 Pengertian

Dalam kehidupan manusia, proses hampir ada disegala perbuatan dan pekerjaan manusia. Di mana dibagian ini lah manusia bekerja untuk mengelola dan membuat suatu sumber ataupun produk dan tidak terkecuali sistem itu sendiri.

Proses menurut KBBI adalah, 1. runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu; 2. rangkaian tindakan, perbuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Jadi proses adalah perbuatan atau perkembangan dalam menghasilkan produk.

Menurut wikipedia, proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran. Proses ini dapat dilakukan oleh manusia, mesin atau alam menggunakan berbagai sumber daya yang ada.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa proses adalah serangkaian tahapan atau kegiatan yang bertujuan atau tujuannya kepada suatu hasil tertentu. Di mana tahapan atau kegiatan ini terkandung di dalamnya sebuah input (masukan), proses (kegiatan) dan output (keluaran). Proses ini ada diseluruh kegiatan manusia di mana merupakan sebuah tahapan-tahapan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dimaksud. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk.

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.

Adapun pembentukan karakter dalam suatu sistem Pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional (Fatimah, 2018)

Sementara proses pembentukan karakter menurut pandangan (Ratna Megawangi dalam Amalia dkk, 2020) disebutkan bahwa sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Sejatinya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting terhadap sebuah pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah dan lingkungan ketiga pihak itulah yang harus memiliki sebuah hubungan yang sinergis.

Sedangkan Burhanuddin (2015), mengatakan bahwa proses pembentukan karakter adalah tahapan untuk membentuk sifat seseorang menjadi lebih baik. Proses tersebut tidak bisa dilakukan secara langsung, melainkan harus bertahap agar apa yang ingin dicapai berjalan secara maksimal sesuai dengan yang diinginkan.

### 3.2.2 Unsur dan Faktor Pembentukan Karakter

Dalam pandangan psikologi dan sosiologi, manusia memiliki beberapa unsur yang berkaitan dengan terbentuknya karakter. Unsur inilah yang nantinya akan menunjukkan bagaimana karakter seseorang.

Unsur-unsur karakter adalah (Fatchul Mu'in, 2011):

1. Sikap

Sikap seseorang adalah bagian dari karakter. Bahkan sikap dipandang sebagai cerminan karakter seseorang. Sikap seseorang menunjukkan bagaimana karakter orang itu dalam suatu lingkungan. Jadi jika orang tersebut memiliki karakter yang baik, lingkungan pun mengatakan bahwa orang tersebut memiliki karakter yang baik. Dan begitu pula sebaliknya.

2. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh orang-orang disertai dengan efek pada kesadaran, perilaku ini juga merupakan proses fisiologis. Perasaan ini identik dengan perasaan yang kuat.

3. Kepercayaan

Kepercayaan itu sendiri adalah komponen kognitif manusia dari faktor sosial-psikologis. Kepercayaan pada sesuatu yang benar atau salah berdasarkan bukti, petunjuk otoritas, pengalaman, dan intuisi sangat penting untuk pembentukan karakter dan karakter manusia. Dengan demikian kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan hubungan dengan orang lain.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang bertahan, bermain secara otomatis dalam jangka waktu yang lama, tidak direncanakan, dan berulang-ulang. Sedangkan kehendak adalah suatu kondisi yang mencerminkan karakter seseorang, karena kehendak itu terkait erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku seseorang.

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, (Masnur Muslich, 2011) menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan).

1. Faktor Biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tua nya.
2. Faktor lingkungan. Disamping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, lingkungan yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi

masyarakat, termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan (semuanya merupakan faktor eksogin) yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

### 3.2.3 Tahapan Proses Pembentukan Karakter

Nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (respect). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat. (Sri Lestari, 2013)

Karakter seseorang bisa dibentuk. Akan tetapi, pembentukan karakter tidak mudah dan membutuhkan proses. Proses pembentukan karakter meliputi proses mengetahui, memikirkan, melakukan, dan membiasakan. beberapa teori/ pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis proses pembentukan karakter ini di antaranya:

#### 1. Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif menekankan pada proses-proses mental yang terlibat dalam mengetahui bagaimana kita mengarahkan perhatian, mempersiapkan, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.

Pandangan para psikolog kognitif, menyatkan bahwa otak menjadi tempat yang mengandung “pikiran” di mana kemungkinan proses-proses mental individu terjadi. Proses-proses tersebut di antaranya:

- a. Mengingat;
- b. Mengambil keputusan;
- c. Merencanakan; dan
- d. Menentukan tujuan

#### 2. Pendekatan Teori Psikologi Behavioristik

Pembentukan tingkah laku berdasarkan pada pendekatan behavioristik ini menekankan mengenai respon perilaku yang dapat diamati dan merupakan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, pendekatan ini dapat diukur karena dapat dilihat dari perilaku atau interaksi dengan lingkungannya. Ganjaran dan hukuman menentukan

perilaku.

### 3. Pendekatan Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory)

Pendekatan teori belajar sosial lebih ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peniruan).

Pendekatan belajar sosial menekankan pentingnya penelitian empiris dalam mempelajari perkembangan anak-anak.

Dalam teori belajar sosial atau social learning theory disebutkan bahwa:

- a. Manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan semata-mata budak yang menjadi obyek pengaruh lingkungan. Sifat kausal atau sebab akibat bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling memengaruhi.
- b. Aspek-aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi orang tersebut dengan orang lain.

Sementara dalam pandangan Stephen Covey (Burhanuddin, 2015) menyatakan bahwa sebenarnya ada tiga teori utama yang mendasari terbentuknya karakter, yaitu:

1. Determinisme Genetis, pada dasarnya mengatakan kakek-nenek adalah yang berbuat begitu kepada anda. Itulah sebabnya anda memiliki tabiat seperti ini. Kakek-nenek anda mudah marah dan itu ada pada DNA anda. Sifat ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dan anda mewarisinya. Lagipula, anda orang Irlandia, dan itu sifat orang Irlandia.
2. Determinisme Psikis, pada dasarnya orangtua adalah yang berbuat begitu kepada anda. Pegasuhan anda, pengalaman masa anak-anak anda pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter anda. Itulah sebabnya anda takut berdiri di depan banyak orang. Begitulah cara orang tua anda membesarkan anda. Anda merasa sangat bersalah jika anda membuat kesalahan karena anda “ingat jauh di dalam hati tentang penulisan naskah emosional anda ketika anda sangat rentan, lembek dan berbantung. Anda “ingat” hukuman emosional, penolakan, perbandingan dengan orang lain ketika anda tidak berprestasi seperti yang diharapkan.
3. Determinisme Lingkungan, pada dasarnya mengatakan bos anda berbuat begitu kepada anda – atau pasangan anda, atau anak remaja

yang berandal itu, atau situasi ekonomi anda, atau kebijakan nasional. Seseorang atau sesuatu di lingkungan anda bertanggungjawab atas situasi anda.

Beranjak dari teori/ pendekatan yang ada. Muncul sebuah pertanyaan terkait bagaimana proses pembentukan karakter itu terjadi. Proses pembentukan karakter membutuhkan beberapa tahap yang bisa dilakukan sebagai berikut ;

1. Pengenalan. Pengenalan mengenai dirinya sendiri dan bagaimana biasanya diri sendiri dalam menyikapi sesuatu. Individu harus melakukan tahap pengenalan dengan karakter yang sering muncul agar lama kelamaan karakter tersebut menjadi karakter yang sesuai dengan dirinya. Umpama seorang anak diperkenalkan tentang hal – hal positif / hal – hal yang baik dari lingkungan, maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tanggung rasa, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya. Tahapan ini bertujuan untuk menanamkan hal positif dalam memorinya.
2. Pemahaman. Maksud dari pemahaman disini adalah kita memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah kita kenalkan kepada si anak. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut dalam keluarga ataupun dalam masyarakat.
3. Penerapan. Karakter yang kiranya sudah dianggap sesuai dengan dirinya lama kelamaan akan menyatu dan karakter ini dimunculkan setiap harinya. Ini termasuk bentuk penerapan karakter dan langkah setelah dilakukannya pemahaman karakter.
4. Pengulangan atau pembiasaan. Proses ini dibutuhkan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, karena bisa jadi apa yang dia dapat di dalam rumah yaitu karakter yang baik tidak diaplikasikan ketika dia berada diluar rumah. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya pengaruh dari teman. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus membiasakan kebiasaan yang baik kepada anak tidak dengan memaksa anak melakukan hal yang baik tetapi juga menumbuhkan motivasi dalam diri mereka. Salah satu caranya adalah dengan mencotohkan hal-hal yang baik tersebut, bukan hanya dengan ucapan melainkan juga perbuatan.
5. Pembudayaan. Proses ini memerlukan peran masyarakat bukan hanya peran keluarga. Masyarakat berperan sebagai kontrol sosial untuk mengingatkan seseorang ketika berada diluar lingkungan keluarga.

Dengan begitu seseorang akan merasa tidak nyaman ketika tidak mengikuti aturan yang ditetapkan masyarakat tersebut. Selain itu, hukuman juga diperlukan agar orang yang melanggar aturan menjadi jera dan pelan-pelan merubah kebiasaan buruknya

6. Internalisasi Menjadi Karakter. Sebuah karakter akan menjadi sangat kuat ketika ada dorongan dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini seseorang tidak memerlukan kontrol sosial karena adanya kesadaran diri dari dalam dirinya sendiri. Sehingga di manapun dia berada dia akan tetap melakukan hal yang baik tersebut.

Adapun tahapan pembentukan karakter dari sisi urutan dan kesesuaian usia, maka dapat diklasifikasikan dalam 5 tahapan yaitu

1. Tahap pertama adalah membentuk adab, antara usia 5 sampai 6 tahun. Tahapan ini meliputi jujur, mengenalkan antara yang benar dan yang salah, mengenal antara yang baik dan yang buruk serta mengenal mana yang diperintahkan, misalnya dalam agama.
2. Tahap kedua adalah melatih tanggung jawab diri antara usia 7 sampai 8 tahun. Tahapan ini meliputi perintah menjalankan kewajiban shalat, melatih melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplin sebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan shalat mereka.
3. Tahap ketiga adalah membentuk sikap kepedulian antara usia 9 sampai 10 tahun. Tahapan ini meliputi diajarkan untuk peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebaya, dididik untuk menghargai dan menghormati hak orang lain, mampu bekerjasama serta mau membantu orang lain.
4. Tahap keempat adalah membentuk kemandirian, antara usia 11 sampai 12 tahun. Tahapan ini melatih anak untuk belajar menerima risiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah, dididik untuk membedakan yang baik dan yang buruk.
5. Tahap kelima adalah membentuk sikap bermasyarakat, pada usia 13 tahun ke atas. Tahapan ini melatih kesiapan bergaul di masyarakat berbekal pada pengalaman sebelumnya. Bila mampu dilaksanakan dengan baik, maka pada usia yang selanjutnya hanya diperlukan.

## 3.3 Pembentukan Karakter melalui Keluarga, Satuan Pendidikan & Masyarakat

### 3.3.1 Pembentukan Karakter dalam Keluarga

Dalam keluarga yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter pada anak adalah orang tua dan yang paling dominan adalah ayah atau kepala keluarga yang berkewajiban memimpin dalam suatu keluarga. Dalam kehidupan keluarga kita harus membiasakan menerapkan nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan positif yang pada akhirnya akan diteruskan oleh si anak pada lingkungan sosial yang lebih besar, yakni di sekolah dan masyarakat.

Dalam keluarga kita dapat menanamkan sikap jujur dan terbuka pada anak, memberi kesempatan anak berpendapat dalam menentukan sebuah pilihan, mengajak anak berunding, dan mengajak anak untuk ikut berbagi peran dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Hal itu bagian dari proses membangun karakter anak. Saling tolong-menolong sesama anggota keluarga. Membiasakan anak mengeksplor dirinya. Memberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak sebagai makhluk biopsikososialreligius serta menggunakan cara-cara yang sesuai dengan perkembangan anak, baik perkembangan fisik-biologisnya, perkembangan psikisnya, perkembangan sosial serta perkembangan religiusitasnya. Selain itu dalam keluarga harus dilakukan pembiasaan sifat – sifat atau sikap – sikap yang baik yang diperoleh dalam lingkungan sekolah atau masyarakat yang dapat membentuk karakter anak. Cara yang lain yang dapat dilakukan adalah dengan metode belajar pengalaman (*experiential learning*). Salah satu contoh pembiasaan sederhana membentuk karakter anak dalam keluarga adalah dengan mengajarkan pembiasaan berdoa sebelum melakukan suatu hal contohnya ketika akan makan, tidur, dll. Pada intinya keluarga adalah lingkungan yang sangat penting dalam perkembangan pembentukan karakter pada anak ketika anak sudah tidak dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

### 3.3.2 Pembentukan Karakter dalam Satuan Pendidikan

Dalam lingkungan sekolah seorang figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen yang vital dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan proses pendidikan tanpa adanya guru akan menghasilkan hasil yang tidak

maksimal. Fungsi guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar tetapi juga merupakan tenaga pendidik. Mendidik dalam moral dan kualitas peserta didiknya. Di sekolah, pendidikan karakter juga hendaknya diwujudkan dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada metode pembelajaran, muatan kurikulum, penilaian dan lain-lain.

Selain itu di sekolah juga diajarkan beberapa macam hal yang dapat membentuk karakter pada anak di antaranya adalah tentang pendidikan religius, kedisiplinan, toleransi, jujur dan semangat kebangsaan. Semua hal tersebut diajarkan demi terciptanya seorang anak yang berkarakter positif dalam dirinya.

### 3.3.3 Pembentukan Karakter dalam Masyarakat

Lingkungan adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang. Lingkungan yang positif bisa membentuk diri seseorang menjadi pribadi berkarakter positif, sebaliknya lingkungan yang negatif dan tidak sehat bisa membentuk pribadi yang negatif pula. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter-karakter individu yang ada di dalamnya. Seorang anak kecil yang terbiasa berkata kotor, tentu saja ia meniru dari sekitarnya. Hal itu terjadi karena hasil meniru dari lingkungannya. Untuk mengatasinya, lebih baik dengan cara mengatasi dari sumber masalahnya.

Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong / kerjasama dan lain-lain. Karakter tersebut tidak

hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat susah membentuk lingkungan yang berkarakter. Semua itu harus dimulai dari diri sendiri yang selanjutnya diteruskan dalam lingkungan keluarga. Diri sendiri harus dibenahi terlebih dahulu sebelum membenahi orang lain. Biasakan membangun pola pikir positif, melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, membangun karakter diri yang pantang menyerah.

# Bab 4

## Budaya dan Karakter Bangsa

### 4.1 Budaya dan Kebudayaan

Secara etimologi, kata budaya berasal dari bahasa sansekerta Buddhayah, bentuk jamak dari buddhi (budia atau akal) yang berarti berbagai hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia, Koentjaraningrat (2015). Sedangkan Hawkins (2012) mendefinisikan budaya sebagai suatu sistem pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan yang sangat rumit yang dimiliki manusia sebagai bagian dari suatu masyarakat. Lebih lanjut, Liliweri (2002) menyebut sebagai pandangan hidup seseorang yang diaplikasikan dalam cara bersikap, kepercayaan yang dianut, serta nilai-nilai lain yang tanpa sadar mereka peroleh dari pendahulunya secara turun temurun.

Seringkali masih banyak orang yang sulit membedakan perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Istilah kebudayaan sendiri berasal dari kata dasar budaya sehingga dari sini bisa kita simpulkan bahwa kata budaya dan kebudayaan memiliki keterkaitan makna. Pada dasarnya banyak yang membedakan budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Namun, tidak ditemukan adanya perbedaan dalam hal definisi antara budaya dan kebudayaan dari segi kajian Antropologi, karena budaya hanya dianggap sebagai singkatan dari kata kebudayaan. Jadi kebudayaan atau disingkat

budaya, adalah keseluruhan sistem gagasan, sikap dan hasil kreativitas manusia dalam hidup bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Budaya dan kebudayaan disebut juga sebagai culture dalam bahasa Inggris. Di mana secara etimologi kata tersebut berasal dari kata Latin Colere, yang memiliki artian mengerjakan atau mengolah. Selain itu, dalam Bahasa Indonesia sendiri, Kata culture terkadang diterjemahkan sebagai “kultur” yang berarti sama dengan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan hasil kerja akal manusia yang diwujudkan dalam sistem kepercayaan, adat istiadat, dan kesenian. Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan seperti cara berlaku, kepercayaan, sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia pada suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Lebih banyaknya definisi kebudayaan dari para ahli seolah menggambarkan bahwa hakikat kebudayaan lebih kompleks dari budaya.

#### 4.1.1 Fungsi Budaya atau Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan, yang tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat, tentu memiliki fungsi yang bermanfaat bagi penggunaannya. Fungsi kebudayaan yang dimaksud disini adalah pengaplikasian berbagai konsensus bersama yang kemudian menjadi pedoman atau acuan hidup suatu masyarakat. Salah satu fungsi budaya dimasyarakat adalah dapat mengatur manusia agar dapat memahami bagaimana cara bersikap dan berperilaku dalam menghadapi suatu masalah maupun fenomena sosial lainnya.

Secara umum, menurut Thabroni (2020), kebudayaan dapat berfungsi sebagai berikut.

1. Pedoman dalam berhubungan antar manusia atau kelompok.
2. Sarana untuk mencurahkan ide, perasaan dan pandangan hidup.
3. Guru bagi kehidupan manusia baik sebagai individu dan kelompok.
4. Pembeda antar manusia dengan makhluk lain, sebagai makhluk berakal budi dengan makhluk lain seperti binatang.
5. Azas atau Pedoman bersama yang dapat terus dijalankan dan dikembangkan secara berkelompok demi keberlangsungan hidup dari generasi ke generasi.

### 4.1.2 Unsur - Unsur Budaya

Secara universal, terdapat beberapa unsur pembentuk budaya atau kebudayaan. Unsur tersebut antara lain sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem religi, serta sistem kesenian (Koentjaraningrat, 2015).

#### 1. Sistem bahasa

Bahasa dapat diartikan sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai hal yang ada dalam fikiran manusia, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara *etimology*, bahasa diartikan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang tercipta atas azas suka suka kemudian dipakai oleh masyarakat tertentu dengan tujuan untuk saling berinteraksi satu sama lain dan bekerjasama. Bahasa seringkali menjadi salah satu identitas bagi suatu suku atau golongan. Hal ini disebabkan karena biasanya variasi yang ada dalam suatu bahasa ikut terpengaruh dengan letak geografis suku tersebut berada dan bagaimana lingkungan sosial dalam suku atau masyarakat tersebut. Kecerdasan manusia dalam membangun suatu budaya, memunculkan pemahaman tentang berbagai gejala sosial yang kemudian disampaikan secara simbolik, dan diturunkan kepada generasi berikutnya lewat suatu bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki kedudukan yang penting dalam suatu budaya atau kebudayaan manusia.

#### 2. Sistem pengetahuan

Pengetahuan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai modal untuk bertahan hidup dilingkungan tertentu. Notoatmodjo (2018) mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui berbagai alat indera yang dimiliki. Pengetahuan sendiri merupakan seperangkat unsur yang berkaitan dengan cara mengetahui alam sekitar, tumbuhan atau flora yang ada pada daerah yang dihuni, fauna atau binatang yang hidup, zat-zat mentah yang ada, tubuh manusia, sifat dan tingkah laku manusia, serta ruang dan waktu. Sistem pengetahuan ini nantinya akan sangat memengaruhi suatu budaya atau kebudayaan suatu masyarakat tertentu karena sistem pengetahuan berkaitan dengan

---

sistem peralatan hidup dan teknologi yang dapat mencerminkan budaya yang dianut pada masanya.

3. Sistem kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan merupakan suatu perangkat atau unsur yang terbentuk atas kesadaran manusia sebagai individu yang memiliki kekurangan sehingga membutuhkan bantuan dari manusia atau individu lainnya. Pola atau Sistem kemasyarakatan ini dibutuhkan manusia karena manusia punya kecenderungan untuk hidup berkelompok sehingga manusia membentuk keluarga dan kelompok sosial lainnya yang lebih besar. Sistem kemasyarakatan ini biasanya meliputi sistem-sistem yang digunakan dasar untuk hidup bermasyarakat, seperti adat istiadat, sistem kekerabatan, sistem asosiasi atau perkumpulan, sistem perkawinan, sistem kenegaraan, serta sistem kesatuan hidup.

4. Sistem teknologi

Unsur-unsur kebudayaan yang keempat adalah teknologi. Elul (dalam Miarso, 2007) mendefinisikan teknologi sebagai teknik atau metode yang dibuat sebagai suatu efisiensi dalam setiap bidang kegiatan manusia. Pengertian teknologi sendiri secara umum diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari keterampilan dalam menciptakan suatu perkakas atau alat dan berbagai macam metode pengolahan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan manusia. Sifat dasar manusia yang ingin selalu bertahan hidup mendorong mereka untuk terus menciptakan peralatan yang memudahkan kehidupan mereka. Misalnya, membuat alat-alat produksi, wadah, senjata, alat pembuat api, dsb.

5. Sistem ekonomi

Sistem ekonomi atau mata pencaharian suatu masyarakat selalu menjadi kajian penting dalam ilmu etnografi. Etnografi sendiri merupakan suatu ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana suatu kelompok masyarakat mencukupi kebutuhan hidupnya melalui mata pencaharian atau sistem perekonomian mereka, misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi antar bahan baku dan bahan makanan, dan sebagainya.

#### 6. Sistem religi dan upacara keagamaan

Unsur kebudayaan yang keenam adalah unsur religi. Sistem religi sebagai salah satu kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari emosi keagamaan yang dirasakan. Emosi sendiri merupakan suatu rasa dalam diri manusia yang membuat manusia melakukan tindakan bersifat religius. Emosi tersebut nantinya yang akan memunculkan konsep akan benda-benda yang dianggap keramat atau sakral dalam kehidupan manusia. Selain emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu merupakan unsur lain yang perlu dipahami.

#### 7. Sistem kesenian

Kesenian adalah unsur budaya yang berhubungan dengan keindahan yang dimiliki oleh setiap individu. Keindahan ini kemudian memunculkan berbagai karya seni yang beraneka ragam dan berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Contoh dari kesenian antara lain Seni tari, seni rupa dan berbagai folklore atau karya sastra yang disebarkan melalui komunikasi lisan ataupun dinyanyikan dan didendangkan.

### 4.1.3 Wujud dan Komponen Budaya

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beragam kebudayaan, kesenian, dan adat istiadat. Banyak sekali hasil kebudayaan dari zaman nenek moyang yang masih ada dan dapat dinikmati hingga saat ini. Kebudayaan tidak hanya berwujud benda atau alat saja, tapi juga dapat berupa ide, pemikiran, tarian, musik dan seni bela diri seperti pencak silat.

Menurut Hoenigman (dalam Diner dan Moorad, 2010), Wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga yaitu, gagasan, aktivitas, dan artefak.

#### 1. Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud kebudayaan yang pertama adalah gagasan. Wujud dari kebudayaan ini bersifat tak Nampak atau abstrak, pun tidak dapat diraba, ataupun disentuh. Hal ini karena bentuk kebudayaan tersebut terletak pada akal manusia. Ide, nilai, norma, hukum dan berbagai peraturan yang sifatnya tak kasat mata merupakan Perwujudan dari kebudayaan ini. Saat ini, ide atau gagasan dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, buku, undang-undang, dan peraturan pemerintah sehingga tidak hanya tersimpan dalam memori otak manusia saja.

## 2. Aktivitas (Tindakan)

Wujud kebudayaan yang kedua adalah aktivitas. Aktivitas atau suatu tindakan muncul dari adanya hubungan antara satu individu dengan individu lainnya dalam hidup bermasyarakat. Contoh dari wujud kebudayaan ini adalah musyawarah, upacara adat serta kegiatan gotong royong.

## 3. Artefak (Karya)

Wujud kebudayaan yang terakhir adalah artefak. Berbeda dengan gagasan, artefak merupakan wujud kebudayaan yang dapat dijangkau oleh panca indra kita, dapat dilihat ataupun disentuh. Oleh karena itu, artefak merupakan sifat wujud dari budaya atau kebudayaan yang paling konkret/nyata dibandingkan dengan yang lainnya karena artefak adalah hasil dari kegiatan manusia yang berwujud benda. Candi, patung, senjata tradisional, dan prasasti merupakan contoh artefak yang masih ada dan dijaga keberadaannya hingga sekarang.

## 4.2 Karakter Bangsa

Karakter adalah sifat yang menjadi tanda-tanda kematangan moral seseorang. Istilah karakter, secara etimologi, berasal dari bahasa Latin *character*, yang memiliki arti berarti watak atau akhlak. Istilah karakter dapat diartikan sebagai sistem daya juang, daya dorong, daya gerak, dan daya hidup yang berisikan tata nilai kebaikan akhlak dan moral dalam diri manusia, (Isabela, 2022). Karakter atau sifat inilah yang nantinya akan mendasari pola pikir, tindakan serta perilaku suatu individu. Dengan kata lain, istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian yang dimiliki seseorang. Seseorang dapat disebut berkarakter jika berperilaku sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012). Sedangkan (Suyanto 2010) mengartikan karakter sebagai cara pandang dan sikap individu yang menjadi ciri khasnya dalam menjalani hidup dan bekerjasama dengan individu lain dalam lingkungannya. Manusia dikatakan memiliki karakter yang baik jika mereka mampu membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan tersebut.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pada UU Sisdiknas Pasal I Tahun 2003 tertulis bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU tersebut memiliki maksud agar pendidikan di Indonesia tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga harus dberkepribadian atau berkarakter, sehingga diharapkan nantinya akan menjadi generasi bangsa yang memiliki karakter yang

---

berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Karakter bangsa Indonesia sendiri adalah nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang merupakan perwujudan dan pengamalan sila-sila Pancasila.

## 4.3 Memahami Budaya dan Karakter Bangsa

### 4.3.1 Landasan Pedagogis Penerapan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa Indonesia. Kebaikan yang menjadi simbol suatu karakter pada hakikatnya adalah sebuah nilai. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya merupakan suatu pengembangan nilai-nilai yang berasal dari falsafah, pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

### 4.3.2 Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tujuan dari Pendidikan budaya dan karakter adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang berkemampuan, berkemauan, dan senantiasa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara Indonesia.

Adapun fungsi dari pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut adalah:

1. Pengembangan: Pendidikan budaya dan karakter bangsa berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang berperilaku baik;
2. Perbaikan: Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki fungsi untuk memperkuat fungsi pendidikan nasional sebagai penanggung jawab pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat; dan
3. Penyaring: Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki fungsi buntut menyaring berbagai budaya yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa, baik budaya yang dimiliki bangsa sendiri ataupun budaya bangsa lain.

### 4.3.3 Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. mengembangkan sisi afektif siswa dalam kapasitasnya sebagai warganegara yang berbudaya dan berkarakter bangsa;
2. mengembangkan sikap terpuji siswa dan menyelaraskan sikap yang dimiliki agar selaras dengan nilai-nilai universal dan budaya bangsa yang religius;
3. menumbuhkan tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan siswa sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, bersahabat, jujur, penuh kreativitas, dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

#### 4.3.4 Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang krusial yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diambil dari faktor-faktor berikut:

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Di Indonesia sendiri ada enam agama atau kepercayaan yang diakui pemerintah, antara lain, agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Budha, agama Hindu, dan agama Konghucu. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Hal ini kemudiana menjadikan nilai agama sebagai landasan pendidikan budaya dan karakter bangsa.
2. Pancasila: negara Indonesia berdiri diatas prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang disebut dengan Pancasila. Pancasila sendiri tercantum dalam batang tubuh Pembukaan UUD 1945. Hal ini berarti bahwa segala nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang digunakan untuk mengatur segala aspek kehidupan berbangsa, baik ekonomi, hukum politik, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Oleh karena itu, pemberian Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berkemampuan, berdkemauan, dan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga

---

negara Indonesia yang baik.

3. Budaya: tidak ada manusia yang mampu hidup bermasyarakat tanpa didasari oleh nilai-nilai budaya yang diyakini dan dipercayai oleh masyarakat tersebut karena nilai budaya yang dianut digunakan sebagai pijakan atau dasar dalam pemaknaan suatu konsep dan dalam berkomunikasi dengan anggota yang lainnya. Pentingnya nilai budaya menjadikannya sebagai sumber nilai yang harus dianut jika ingin pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa
4. Tujuan Pendidikan Nasional: Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengakomodasi berbagai nilai kemanusiaan yang wajib dimiliki oleh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, sumber mendasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah tujuan Pendidikan itu sendiri.

Terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan nasional dan seluruh jenjang pendidikan di Indonesia diwajibkan untuk mengajarkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses belajar mengajar.

Kedelapan belas nilai tersebut adalah:

1. Religius, merupakan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dan sikap toleransi terhadap agama lain, baik dalam hal pelaksanaan ibadah ataupun dalam kerukunan hidup. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah menjalankan ibadah puasa dibulan ramadhan.
2. Jujur, merupakan sikap apa adanya sesuai dengan kondisi yang terjadi. Sikap jujur mampu membuat seseorang menjadi individu yang dapat dipercaya orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah tidak menyontek saat ulangan.
3. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Contoh dalam perilaku sehari-hari tidak mengganggu orang yang sedang menjalankan ibadah.
4. Disiplin, sikap tertib dan taat pada aturan yang berlaku. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah selalu datang tepat waktu saat sekolah.
5. Kerja Keras, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah selalu mengerahkan usaha terbaik dalam mengerjakan tugas sekolah.

6. Kreatif, kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah kemampuan merecycle bungkus makanan ringan menjadi barang tepat guna seperti tas.
7. Mandiri, Sikap merdeka dan tidak mengandalkan orang lain dalam melakukan sesuatu. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah membersihkan kamar sendiri tanpa meminta bantuan ibu.
8. Demokratis, sikap berdaulat atas sesuatu tanpa berat sebelah antara hak dan kewajiban yang dimiliki dan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah senantiasa mempelajari soal-soal matematika yang dirasa belum dikuasai.
10. Semangat Kebangsaan, sikap mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mengharumkan nama baik Bangsa dengan menjadi relawan atau berprestasi di kancah internasional/mancanegara.
11. Cinta Tanah Air, sikap mencitai negara yang diaplikasikan dalam berbagai kegiatan yang berguna bagi bagusnya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari.
12. Menghargai Prestasi, Sikap mengakui kelebihan diri sendiri ataupun orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah memberikan selamat kepada teman bila mendapat prestasi.
13. Bersahabat/Komunikatif, Sikap hormat dan hangat terhadap orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah bersikap ramah dan sopan kepada orang tua, teman dan tetangga.
14. Cinta Damai, Sikap seseorang dalam menjaga stabilitas lingkungannya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah tidak membuat ujaran kebencian terhadap orang lain.
15. Gemar Membaca, Tindakan yang mencerminkan kecintaan terhadap literasi. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah rajin membaca buku baik secara online atau datang ke perpustakaan.
16. Peduli Lingkungan, Sikap dan perilaku yang senantiasa berusaha untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya, dan berupaya

---

memperbaiki kerusakan yang ada. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah dengan tidak merusak fasilitas umum.

17. Peduli Sosial, empati terhadap kondisi sekitar. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah turut serta menggalang dana untuk membantu korban bencana alam.
18. Tanggung Jawab, kemampuan seseorang dalam menjalankan konsekuensi atas apa yang telah dilakukan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah berani bertanggungjawab apabila melakukan kesalahan.

# Bab 5

## Tantangan Pembentukan Karakter

### 5.1 Pendahuluan

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-unik yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang saat ini menjadi salah satu perhatian utama kementerian pendidikan dan kebudayaan yang dipimpin oleh Nadim Makarim atau kerap di panggil Mas Nadim dalam membangun pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Modernis.co, Malang)

Hal tersebut harus disambut baik oleh seluruh lapisan masyarakat yang tentunya juga harus dirumuskan dengan baik oleh pemerintah secara tersistematis dan komprehensif karena pendidikan karakter adalah suatu kebiasaan, maka dari itu menurut Kevin & Karen (1999) Asmani (2011) dan Priyambodo (2017) bahwa dalam membangun karakter tersebut membutuhkan *communities of character* (lingkungan masyarakat yang dapat membentuk karakter).

Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan masyarakat yang belum sejalan dengan karakter bangsa yang dijiwai oleh falsafah Pancasila. Dalam sebuah proses pembentukan karakter diperlukan pendidikan karakter sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Namun, sekarang ini masyarakat maupun sekolah cenderung mementingkan kemampuan akademik tinggi tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter yang kuat dan cerdas. Upaya sekolah atau orang tua agar murid atau anaknya mencapai nilai akademis tinggi sangat kuat, tetapi mengabaikan hal-hal non akademis yang sangat diperlukan dalam pembentukan karakter.

Dalam proses perubahan tersebut, pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan. Sebab, bangsa yang mempunyai karakter yang kuat akan dapat mencapai tampuk peradaban dunia. Namun, dalam penerapannya tidak semudah yang dibayangkan karena harus dihadapkan pada proses perkembangan zaman yang serba digital sehingga masalah dan tantangan yang muncul lebih bersifat universal.

Laju perkembangan pendidikan di era digital dapat dikatakan sangatlah cepat, berbagai kemajuan yang dimilikinya tidak hanya dapat digunakan oleh orang dewasa, melainkan anak-anak juga dapat menikmatinya dengan lebih sederhana. Penggunaan teknologi banyak diterapkan dalam dunia pendidikan formal sebagai sarana untuk menunjang pola interaksi antar guru dan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas.

Lahirnya situs jejaring sosial berbasis website memiliki potensi besar bagi usernya (penggunanya) untuk membuat profile, melihat postingan-postingan pengguna lain yang tersedia, serta dapat mengajak atau menerima permintaan pertemanan yang tergabung dalam situs tersebut yang telah menjadi standar dalam era komunikasi digital saat ini.

Selain itu, di era globalisasi seperti sekarang ini ditandai dengan maraknya budaya asing yang masuk ke Indonesia. Penyebaran gaya hidup, busana kebarat-baratan, demam musik korea, minuman keras, dan dibantu dengan

dipermudahkannya akses internet sehingga tidak hanya kaum remaja, tetapi juga anak-anak usia dini mulai mengikuti era globalisasi tersebut. Dengan berbagai kemudahan teknologi digital yang ada, tindak kejahatan dapat semakin terfasilitasi seperti game online yang dapat bersifat merusak mental remaja, konten-konten sosial media yang tidak sesuai umur anak tersebut, pornografi, plagiasi (pelanggaran hak cipta), dan lain sebagainya.

Kreativitas anak lebih banyak bersentuhan dengan dunia digital daripada harus bertemu dan berinteraksi dengan teman sebaya yang berada di lingkungannya dengan bermain petak umpet, bermain kelereng, bermain sepeda, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi tugas bersama keluarga, sekolah, dan masyarakat supaya anak tersebut tidak terkontaminasi dampak negatif dari era digitalisasi yang ada saat ini.

Oleh karena itu, diperlukan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya terletak pada karakter individu tersebut. Sehingga pendidikan karakter harus dimulai sejak dini di lingkungan keluarga, karena lingkungan inilah yang pertama kali dikenal seseorang sejak dia lahir. Lingkungan ini sangat berpengaruh karena merupakan lingkungan dasar dari pembentukan karakter seseorang. Kemudian lingkungan satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa untuk menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, dapat membedakan yang baik dan buruk, paham tentang yang benar dan yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mampu merasakannya, bukan saja aspek pengetahuan yang baik akan tetapi merasakan hal yang baik, dan berperilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan baik.

## 5.2 Konsep Dasar Pembentukan

### Karakter

Pembentukan karakter bangsa Indonesia merupakan perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas, baik tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen NKRI.

Pembangunan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ( UUno 20 thn 2003 psl 3)

RPJMN ( Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional ) 2015-2019 menegaskan untuk memperhatikan “Penguatan Pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang Pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat Pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran.

Akhir- akhir ini Presiden RI juga memberikan arahan kepada Menteri Pendidikan dan kebudayaan untuk memperkuat Pendidikan karakter. (AKP Mendikbud). Penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik merupakan bagian dari revolusi mental. (Agenda Nawacita no 8)

## 5.3 Tujuan Pembentukan Karakter

Jika ditinjau dari tujuan pembentukan karakter melalui Pendidikan maka didapat bahwa tujuan Pendidikan karakter itu adalah sebagai berikut:

1. Menembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan
6. Pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Adapun tujuan pembentukan karakter yaitu: membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Fungsi pembentukan karakter adalah: mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

## 5.4 Manfaat Pendidikan Karakter

Bilamana Pendidikan karakter telah mencapai tujuannya, maka akan terlihat hasilnya di berbagai bidang:

1. Dalam Lingkungan Keluarga
  - a. Anak akan menjadi pribadi yang hormat dan patuh kepada kedua orang tua atau berbakti kepada kedua orang tua
  - b. Membentuk pribadi yang bertanggung jawab kepada anggota keluarga ( bagi kepala keluarga) dan saling mengasihi sesama anggota keluarga
2. Dalam Lingkungan Sosial ( masyarakat )
  - a. Anak akan memiliki hubungan yang baik antat tetangga, tenggang rasad atau tepo sliro
  - b. Anak akan memiliki jiwa sosial yang baik, ringan tangan atau suka memberi bantuan kepada warga yang kekurangan
  - c. Anak akan percaya diri untuk tampil aktif dalam organisasi kemasyarakatan
3. Dalam Lingkungan Pemerintahan ( pengabdian kepada Negara)
  - a. Jika bekerja sebagai pegawai negeri diharapkan menjadi pegawai yang Amanah, tidak menyalahgunakan jawabatan dan terlebih tidak korupsi
  - b. Jika dipercaya oleh rakyat seperti DPR/MPR akan memperjuangkan kepentingan rakyat.
  - c. Dipercaya menjadi pemimpin diharapkan menjadi pemimpin yang adil, memperjuangkan hak-hak rakyat kecil.

Istilah Pendidikan karakter adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembelajaran kepada siswa dengan mengembangkan beragam perilaku seperti moral, sopan santun, berperilaku baik, sehat, kritis, sukses, sesuai dan atau diterima secara makhluk sosial.

Menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter adalah Pendidikan untuk membentuk kepribadian melalui Pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam Tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya ( Thomas Lickona, 1991 ).

Schwartz ( 2005), mengemukakan bahwa Pendidikan karakter sering digunakan untuk merujuk kepadad bagaimana seseorang menjadi “ baik” yaitu orang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Berdasarkan tujuan Pendidikan bahwa Pendidikan menjadikan warga negara memiliki karakter yang baik dan mengembangkan kualitas pribadi.

Sejak awal munculnya pendidikan, pembentukan karakter dan Pendidikan merupakan suatu hal yang saling berhubungan. Pembentukan karakter merupakan tujuan umum pembelajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Pendidikan karakter akan membentuk individu menjadi seseorang yang bermoral yang dapat menjaga kebebasan sesuai dengan batasnya dan melaksanakan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Selain itu, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terdapat 4 pilar pendidikan yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. 4 pilar tersebut adalah:

1. Learning to know
2. Learning to do
3. Learning to be
4. Learning to live together

Dengan demikian, pembentukan karakter akan mengarahkan diri pada individu yang bermoral, cakap dalam mengambil keputusan, selalu mempunyai perilaku yang baik, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

## 5.5 Tantangan Pembentukan Karakter

Dalam proses pembentukan karakter anak didik atau generasi penerus bangsa Indonesia, didapati beberapa tantangan dan urgensinay:

1. Harmonisasi pengembangan potensi siswa yang belum optimal antara olah hati ( etik), olah pikir ( literasi), olah rasa ( estetika ) dan olah raga ( kinestetik)
2. Besarnya populasi siswa, guru, dan sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia
3. Belum optimalnya sinergi tanggungjawab terhadap Pendidikan karakter anak antara sekolah, orang tua dan masyarakat
4. Tantangan globalisasi, yaitu pengaruh negative teknologi informasi dan komunikasi terhadap gaya hidup remaja, serta pudarnya nilai- nilai religiusitas dan kearifan lokal bangsa
5. Terbatasnya pendampingan orang tua mengakibatkan kritis identitas dan disorientasi tujuan hidup anak
6. Keterbatasan sarana belajar dan infrastruktur. Prasarana dan sarana sekolah, sarana transportasi, jarak antara rumah siswa ke sekolah( jalur sungai, hutan ) sehingga PPK diimplementasikan bertahap.

## 5.6 Pengembangan Nilai-Nilai Karakter

Filosofi Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara meliputi pengembangan secara holistik yaitu etika, kinestetik, literasi dan estetika. Seperti yang digambarkan di model berikut ini:



**Gambar 5.1:** Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan



**Gambar 52:** Kristalisasi Nilai Karakter

Implementasi Pendidikan karakter dalam dilakukan melalui beberapa kegiatan yang nyata di sekolah, seperti:

1. Ragam Budaya. Acara ini dapat memperkembang sifat menghargai keberagaman suku sehingga akan menumbuhkan cinta sesama walau berbeda budaya.
2. Pramuka. Kegiatan ini dapat mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.
3. Drama Perjuangan. Drama ini dapat dilakukan dengan melakonkan peran beberapa pahlawan yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai budaya. Kegiatan ini akan meningkatkan jiwa persatuan Indonesia dengan mencintai dan menghormati keberagaman budaya di Indonesia.
4. Upacara Bendera. Upacara Bendera setiap hari Senin di sekolah menjadi salah satu actualisasi nilai- nilai Pancasila.

Pembentukan karakter melalui jalur pendidikan di sekolah akan menghadapi tantangan yang tidak ringan.

Tantangan yang bersifat internal:

1. Orientasi pendidikan yang masih mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif

2. Praktik pendidikan yang masih banyak mengacu filsafat rasionalisme yang memberikan peranan yang sangat penting kepada kemampuan akal budi (otak) manusia
3. Kemampuan dan karakter guru yang belum mendukung
4. Budaya dan kultur sekolah yang kurang mendukung
5. Personal pendidikan maupun perangkat lunak pendidikan (mind set, kebijakan pendidikan dan kurikulum).
6. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang baik. Indikator yang tidak baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mencapai nilai karakter yang baik sesuai yang diharapkan.
7. Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan misinya. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan dalam memilih nilai-nilai karakter yang cocok dan sesuai dengan visi sekolahnya. Hal ini berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas juga penilaian dan monitoringnya.
8. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum dapat memahaminya.
9. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan oleh guru pengampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran belum dapat dipelajari dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.
10. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah berjalan, tetapi pelatihan masih sangat terbatas yang diikuti guru sehingga berdampak kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai karakter pada mata pelajaran.
11. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan

nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai umum di sekolah belum dapat dilaksanakan dengan baik.

Tantangan yang bersifat eksternal:

1. Pengaruh globalisasi
2. Perkembangan sosial masyarakat
3. Perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma suatu bangsa menjadi lebih terbuka
4. Pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah tatanan sosial masyarakat.

Globalisasi sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan informasi mudah untuk didapatkan. Tetapi informasi yang diperoleh tidak semua positif melainkan cenderung informasi yang negatif. Kemudian dalam film-film Indonesia yang masih memperlihatkan kekerasan, ketidaksopanan terhadap orangtua, artis-artis yang memakai baju yang tidak layak pakai dapat dengan mudah diakses di televisi dan internet. Padahal kedua media ini sering dimanfaatkan anak-anak dan remaja dalam mencari dan mendapatkan informasi. Hasilnya, dalam kehidupan nyata sekarang ini banyak tingkah laku anak-anak dibawah umur yang tidak pantas seperti memakai pakaian yang mini-mini layaknya artis, pacaran usia dini, bahkan yang lebih parahnya anak-anak sekarang ini berani membentak orangtuanya.

Pendidikan karakter sangat diperlukan dan dibutuhkan dalam proses pembentukan karakter untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Pendidikan karakter juga sangat dibutuhkan bagi bangsa Indonesia untuk menjadikan bangsa ini menjadi lebih baik. Individu-individu yang berkarakter akan membawa bangsa Indonesia lebih maju dan dipandang oleh bangsa-bangsa lain. Selain itu, dengan pendidikan karakter usia dini maka dapat mengurangi kejahatan akibat pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Pendidikan karakter melalui pendidikan di sekolah akan mengalami banyak tantangan, tantangan internal maupun tantangan eksternal. Selain itu, gelombang globalisasi sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah tata pergaulan kehidupan sosial masyarakat. Perubahan itu tidak dapat dikendalikan dan dibatasi karena berkembangnya teknologi informasi yang sangat cepat.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, proses pembentukan karakter melalui jalur pendidikan formal di sekolah terintegrasi ke dalam mata

pelajaran, program pengembangan diri melalui ekstrakurikuler, dan guru harus menjadi teladan dalam setiap tingkah lakunya, melatih serta membiasakan nilai-nilai kebaikan dalam tata pergaulan sekolah. Pembentukan karakter harus dimulai sejak dini di lingkungan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha, media massa, dan pemerintah. Maka dari itu, dibutuhkan peran pemerintah untuk turut mengembangkan pendidikan karakter dalam proses pembentukan karakter sehingga tercipta manusia yang berkarakter dan berkualitas.

Dalam pembentukan karakter anak, kita perlu melihat beberapa faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pembentukan atau perkembangan karakter anak. Misalnya Faktor Lingkungan. Lingkungan serta budaya yang berlaku di tempat anak tumbuh merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan karakter seorang anak. Disamping itu Faktor Genetik dan Gender juga berhubungan dengan perkembangan karakter anak. Terdapat tiga hal yang memengaruhi perkembangan gender, yaitu pengaruh biologis, sosial, dan kognitif. Pertama, pengaruh biologis dipahami melalui faktor-faktor biologis dari keturunan. Kedua, pengaruh sosial dipahami melalui faktor-faktor yang muncul dari interaksi antara seorang anak terhadap lingkungannya, baik dalam keluarga, budaya, masyarakat, media maupun sekolah. Ketiga, pengaruh kognitif yang dipahami bahwa pembagian gender anak terjadi setelah anak berfikir bahwa dirinya laki-laki atau perempuan, setelah mereka secara konsisten menyadari bahwa dirinya laki-laki atau perempuan dengan memilih aktivitas, objek, dan sikap yang konsisten dengan label ini.

Peran orang tua terhadap perkembangan gender adalah awal yang penting dalam suatu komunitas karena merupakan lingkup terkecil dan terdekat dalam suatu hubungan interpersonal. Peran ini akan menjadi pola yang membentuk karakter sebuah individu terhadap perkembangan gendernya. Prilaku orang tua terhadap anak mereka akan menjadi konstruksi identitas yang terekam dalam diri seorang anak.

Peran Guru dalam membentuk karakter siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut ini

1. Memberikan Teladan
2. Memberikan Penghargaan/Apresiasi
3. Menyisipkan Pesan Moral dalam Setiap Pelajaran
4. Jujur dan Open-Minded
5. Mengajarkan Sopan Santun
6. Menanamkan Leadership
7. Menceritakan Pengalaman Inspiratif

Ada beberapa faktor yang menghambat keberhasilan pendidikan karakter seperti:

1. Pertama, dari pihak keluarga. Ruang lingkup pendidikan karakter pertama kali tentu harus ditanam melalui sebuah keluarga.
2. Kedua, lingkungan. Jamak kita ketahui bahwa lingkungan berperan besar dalam pembentukan karakter seorang anak.
3. Ketiga, kurikulum dan pendidik.

Di era digital juga ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam Pendidikan karakter yang mencakup keseimbangan, keselamatan dan keamanan, perundungan siber, sexting, hak cipta dan plagiarism.

Disamping itu pembentukan karakter kepribadian seseorang juga memiliki hambatan. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk. Hambatan lainnya yaitu keterbatasan waktu di sekolah, Kesibukan orang tua, Sikap orang tua, Lingkungan, Media massa.

Beberapa faktor pendukung yang berkontribusi dalam keberhasilan Pendidikan karakter yaitu: sarana dan prasarana, finansial, pemberian tugas, kegiatan ekstrakurikuler, dan motivasi guru dan peserta didik.

Pembentukan karakter atau yang sering juga disebut sebagai pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: faktor keturunan, faktor lingkungan, kebudayaan, pengalaman kelompok maupun pengalaman pribadi.

### *Tantangan pembentukan karakter*

1. Pada era digitalisasi tidak hanya memberikan manfaat dan peluang besar bagi mobilitas kehidupan manusia di dunia ini. Namun, terdapat tantangan di dalamnya yang harus dintasipasi dan dikontrol penggunaannya dengan cara bersama-sama.
2. Pengaplikasian teknologi di era digital saat ini dapat dikatakan memudahkan urusan manusia akan tetapi lambat laun dapat memberikan efek kecanduan bagi para penggunanya karena orang tersebut telah terbiasa melakukan sesuatu dengan lebih mudah dan cepat. Adapun tantangan di era digitalisasi yang dihadapi dalam bidang sosial budaya adalah terletak pada kemerosotan nilai moral dan budaya di lingkungan masyarakat dan khususnya anak remaja yang menjadi salah satu tantangan yang amat serius dan jika hal ini tidak diawasi dan

dikontrol maka akan berdampak pada tindak kenakalan remaja.

3. Menurut Rahmi Pramulia dan Yoneta Oktaviani dalam jurnalnya yang diterbitkan pada tahun 2019 tentang “Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Pekanbaru Tahun 2018” menyebutkan bahwa data kasus kenakalan remaja pada tahun 2020 dapat diprediksi akan mengalami peningkatan menjadi 12944, 47 kasus. Hal ini mengindikasikan bahwa jika tidak dikontrol dan diawasi secara bersama-sama, maka bukan hal yang tidak mungkin jika angka tersebut akan tercapai atau lebih meningkat di tahun 2020.

### *Solusinya*

1. Dunia digital harus disikapi dengan serius oleh semua pihak dalam pengendaliannya agar dapat membawa manfaat bagi kehidupan orang banyak. Adapun langkah yang harus diterapkan dalam pengasuhan orang tua di era digital saat ini adalah sebagai berikut:
2. Pertama, Orangtua harus selalu mengupgrade (meningkatkan) pengetahuannya tentang dunia digitalisasi saat ini khususnya tentang aplikasi-aplikasi smarthphone android/Ios yang biasa digunakan oleh anaknya. Sebab orangtua tidak bisa mengontrol dan mengawasi anaknya jika orangtuanya sendiri gagap tekhnologi dan tidak bisa untuk mengoperasikan.
3. Kedua, Jika orangtua dan anak terpisah oleh jarak, maka orangtua bisa selalu mengawasi dan mengontrol anaknya dengan fitur canggih yang telah tersedia pada smartphone (ponsel pintar) nya masing- masing seperti fitur “kontrol orangtua”. Dengan adanya fitur “kontrol orangtua” maka sebagai orangtua tidak memiliki alasan lagi untuk tidak dapat mengawasi dan mengontrol akses digital yang dilakukan oleh anaknya meskipun jarak antar orangtua dan anaknya sangat jauh.
4. Ketiga, Meminimalisir penggunaan internet dan gadget pada anak agar tidak mengganggu waktu belajarnya. Keempat, Harus tegas dalam melarang jika terdapat konten yang tidak pantas untuk ditonton. Kelima, Perlu adanya komunikasi yang terbuka antara anak dan orangtua dalam pengembangan afektifnya. Keenam, Perlu adanya penanaman budi pekerti dari orangtua yang selalu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar anak tersebut menjadi terbiasa.

5. Oleh: Abdul Afif Sagala (Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Aktif di Peace Literacy Network/PeaceLink)

Pembentukan karakter mengacu pada mengambil bagian dalam kegiatan yang meningkatkan sifat-sifat tertentu yang berguna atau baik seperti daya tahan, kemandirian, dan keberanian. Terlepas dari pengalaman atau usia Anda, membangun karakter itu penting. Ini adalah proses seumur hidup yang memperkaya pengalaman dan kepemimpinan.

Apa pentingnya pembentukan karakter pada generasi sekarang?

Pendidikan karakter yang baik dapat memberikan aturan dasar bagi kehidupan orang dewasa dan remaja, dan menekankan pentingnya membantu anak-anak belajar dan mempraktikkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai etika universal. Pendidikan karakter membantu anak-anak dan remaja menjadi: Sadar akan hal yang benar untuk dilakukan.

Bagaimana saya dapat meningkatkan pengembangan karakter saya?

#### *TANTANGAN PEMBENTUKAN KARAKTER*

1. Orientasi pendidikan yang masih mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif.
2. Praktik pendidikan yang masih banyak mengacu filsafat rasionalisme yang memberikan peranan yang sangat penting kepada kemampuan akal budi (otak) manusia.
3. Kemampuan dan karakter guru yang belum mendukung.
4. Apa saja tantangan atau hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah?
5. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter adalah: 1) sebagian siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah; 2) sebagian siswa memiliki motivasi rendah dalam proses pembelajaran; 3) sebagian siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran di kelas; 4) sebagian siswa acuh tak acuh terhadap pajangan atau slogan terkait ..

Selain kemampuan akademis, pendidikan karakter siswa merupakan target penting Pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membangun karakter siswa supaya memiliki sifat atau ciri khas yang melekat pada diri seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Tentu saja untuk membentuk karakter siswa tidak dapat dilakukan sendiri oleh Guru Pintar di sekolah. Pembentukan karakter siswa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun orang terdekat, misalnya keluarga dan lingkungan sekitar. Bahkan

Keluarga adalah tempat belajar dan pembentukan karakter pertama yang diperoleh oleh anak.

Lingkungan sekolah sebagai salah satu tempat anak memperoleh pendidikan karakter dirumuskan dalam UUD no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Diharapkan melalui pendidikan karakter di sekolah, akan tercipta generasi yang cerdas, bermoral, berakhlak mulia, dan berpendidikan. Untuk mewujudkan hal itu Guru Pintar harus memiliki cara membangun karakter siswa. Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa bermacam-macam.

Berikut ini 8 cara membentuk karakter siswa yang dapat Guru lakukan di kelas.

#### 1. Memberikan Teladan

Siswa harus mendapatkan contoh bagaimana berperilaku yang baik kapan saja dan di mana saja. Predikat guru melekat pada Guru Pintar tidak hanya saat berada di sekolah. Di mana pun Guru Pintar berada, akan selalu menjadi perhatian segala tindak tanduknya.

Guru yang merupakan orang tua siswa di sekolah harus selalu bertingkah laku baik dan berhati-hati dalam setiap berucap atau berbuat sesuatu supaya dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. Sering kali seorang guru diingat bukan saja karena pelajaran yang diajarkan, tetapi juga karena sifat yang dimilikinya, seperti sabar, tegas, dsb.

#### 2. Memberikan Penghargaan/Apresiasi

Strategi pendidikan karakter yang dapat Guru Pintar terapkan adalah dengan memberikan apresiasi pada siswa. Ucapan selamat dan terima kasih jangan hanya diberikan saat murid atau siswa berhasil mengukir sebuah prestasi. Berikan apresiasi pada setiap kemajuan yang siswa buat sekecil apapun. Misalnya saat siswa datang tepat waktu, bersedia membantu temannya, atau berani jujur.

Pembentukan karakter siswa dengan cara seperti ini tidak hanya membuat siswa lebih percaya diri, siswa juga akan semakin bersemangat dalam belajar karena merasa diakui dan dihargai. Bagi

---

siswa lain hal ini dapat menjadi inspirasi sehingga mereka juga kan berusaha lebih baik selama proses belajar.

### 3. Menyisipkan Pesan Moral dalam Setiap Pelajaran

Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menyisipkan pesan moral dalam setiap pelajaran. Ajarkan siswa untuk mengambil hikmah dari setiap pelajaran yang dipelajari.

Dengan demikian siswa dapat mengetahui bahwa ilmu yang sedang dipelajarinya memang penting untuk masa depannya.

Apakah pendidikan karakter dapat disisipkan dalam setiap pelajaran? Pasti bisa! Siapa bilang pelajaran Matematika hanya tentang angka-angka dan rumus-rumus saja. Dalam pelajaran Matematika Guru Pintar dapat menanamkan karakter bersabar, kerja keras, jujur, dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan. Dengan demikian siswa akan tumbuh dan siap menghadapi masalah hidup, serta selalu berpikir optimis, dan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya.

### 4. Jujur dan Open-Minded

Strategi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan memberitahu siswa bahwa setiap manusia tentu pernah luput dari kesalahan, tak terkecuali guru. Saat melakukan kesalahan jangan pernah malu untuk mengakui dan meminta maaf pada siswa. Guru Pintar juga harus legowo saat murid memberikan koreksi.

Hal ini penting untuk dilakukan karena terbuka menerima kritik, berani berkata yang sebenarnya, dan bersedia mengakui kesalahan adalah bentuk contoh perilaku yang harus siswa teladani. Dengan begitu siswa dapat melakukan yang yang sama saat mengalami pengalaman serupa.

### 5. Mengajarkan Sopan Santun

Strategi pendidikan karakter di sekolah salah satunya dengan menerapkan 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun. Mengajarkan sopan santun tidak hanya dengan menuliskannya di lorong-lorong sekolah atau di dinding kelas. Sopan santun dapat diajarkan lagi-lagi dengan teladan.

Guru Pintar harus menegur siswa yang bertindak kurang sopan supaya siswa tahu apa yang dilakukan atau dikatakan tidak tepat. Ada kalanya siswa melakukan hal yang tidak sopan bukan karena sengaja

melainkan karena mereka belum tahu yang mereka lakukan itu tidak baik. Berikan teguran dengan cara yang lemah lembut dan tidak menghakimi karena itu juga bentuk memberikan pelajaran sopan santun.

#### 6. Menanamkan Leadership

*Leadership* atau jiwa kepemimpinan adalah salah satu karakter siswa yang harus dibangun. Sifat kepemimpinan dapat dilatihkan melalui pendidikan karakter. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menjadi pemimpin secara bergantian adalah salah satu contoh pendidikan karakter di sekolah.

Cara lainnya untuk menanamkan *leadership* pada siswa dengan cara memberikan tugas secara berkelompok. Setiap kelompok harus memiliki pemimpin dan anggota. Tanamkan bahwa *leadership* bukan berarti harus selalu menjadi pemimpin orang lain. Ketika menjadi anggota kelompok dan dapat memberikan kontribusi pada kelompok artinya siswa sudah dapat memimpin dirinya sendiri.

#### 7. Menceritakan Pengalaman Inspiratif

Sebelum memulai pembelajaran atau bahkan di sela-sela pembelajaran di kelas, Guru Pintar dapat menceritakan pengalaman inspiratif baik pengalaman diri sendiri atau tokoh-tokoh terkenal. Hal ini akan menginspirasi siswa untuk menjadi lebih baik. Cerita inspiratif tidak hanya tentang keberhasilan seseorang saja, cerita tentang kegagalan seseorang dan bagaimana ia bangkit dari keterpurukannya akan memberikan pelajaran yang berharga bagi siswa.

Guru Pintar juga dapat meminta siswa untuk menceritakan pengalamannya, pengalaman orang tua, atau tokoh idolanya di kelas. Dengan saling berbagi cerita dan pengalaman, siswa akan belajar satu sama lain sehingga terbit cita-cita untuk menjadi seperti orang yang diceritakan dan memiliki solusi saat menghadapi masalah yang sama.

#### 8. Melalui Kegiatan Literasi

Guru Pintar pasti sudah mengetahui bahwa salah satu tujuan Literasi yang diterapkan di sekolah salah satunya adalah untuk membentuk karakter siswa. Literasi tidak melulu tentang kemampuan membaca dan menulis. Saat ini definisi Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Diharapkan siswa dapat memahami dan

---

memetik pelajaran dari buku yang dibacanya.

Pengembangan karakter peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya dengan membuat pojok baca, membaca nyaring (read aloud), pohon Literasi, lain sebagainya. Guru pintar harus mengatur sedemikian rupa supaya kegiatan Literasi dapat berjalan menyenangkan bukan menjadi beban supaya siswa dapat menyerap setiap pesan dari kegiatan Literasi yang dilakukannya.

Cara guru membentuk karakter siswa tidak akan berhasil jika tidak diiringi dengan rencana matang bagaimana mengaplikasikan cara- cara tersebut. Lakukan dengan tulus dan secara konsisten supaya target pendidikan karakter tercapai. Bagaimanakah caramu agar mempunyai karakter yang baik, begitu pula yang harus Guru Pintar lakukan supaya siswa memiliki karakter yang baik. Bagaimana mungkin siswa berkarakter baik jika gurunya tidak memberikan contoh yang baik.

## Daftar Pustaka

- Ali, M.A., (2018). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, Jakarta: Kencana.
- Barnawi dan M. Arifin. (2012) “Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter,” Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto, dan Darmiatun. (2013) “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah,” Yogyakarta: Gava Media.
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010) “Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa,” Surakarta: Yuma Pustaka.
- Isabela, Monica Ayu Caesar. (2022). Pembangunan Karakter Bangsa. Available at:  
<https://nasional.kompas.com/read/2022/03/31/04000021/pembangunan-karakter-bangsa>.diakses pada tanggal 2 Juli 2022.
- Kaelani, (2016). Pendidikan Pancasila, Yogyakarta: Paradigma.
- Kemdiknas. (2010) “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,” Jakarta: Puskur-Balitbang.
- Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2011. Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi 8). Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema, A. Doni. (2010) “Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,” Jakarta: Gransindo.
- Lickona, T. (2012) Mendidik untuk membentuk karakter : Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liliwari, Alo. (2002). Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Lispridona Diner dan Andy Moorad. (2010). Kajian Budaya Jepang dalam Buku 20 Tema Sebagai Materi Pembelajaran Membaca. Jurnal Penelitian Pendidikan. 27(1), hal. 39 – 44

- Mariana, N., (2018). Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mentransformasi Konteks Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), pp.404–418.
- Miarso. (2007). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustekom Dinas.
- Muslih, Mansur. (2011) “Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,” Bumi Aksar: Jakarta.
- Muslih, Masnur (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab TantanganKrisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Najib, M., Wiyana, N.A. & Sholichin, (2016). *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rosidatun, (2018). *Model Implementasi Pendidikan*, Gresik: Caremedia Communication.
- Sri Lestari (2013). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana.
- Sriwilujeng, D., (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Penerbit Erlangga.
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Available at <https://psbq.wordpress.com/2010/10/05/prof-suyanto-ph-d-urgensi-pendidikan-karakter/>.
- Syarif, Yunita Iriani. (2021) “Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai,” Yogyakarta: Deepublish.
- Thabrani, Gamal. (2020). *Pengertian Budaya, Wujud, Unsur dan Fungsi menurut Para Ahli*. Available at *Pengertian Budaya, Unsur, Wujud & Fungsi Menurut Para Ahli - serupa.id*, acced on Juli 02, 2022.
- Thomas Lickona (2015), *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tohir, M. (2019) “Intisari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,” Jakarta: Kencana.
- Wahyono, I., (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sdn 1 Sekarsuli*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(7).

- Wijanarti, W., Degeng, I.N.S. & Untari, S., (2019). Problematika pengintegrasian penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3), pp.393–398.
- Zubaedi, (2015). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter, (Cetakan ke-2)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

## LAMPIRAN KEGIATAN BKKA

### **BEM Universitas Hang Tuah Melakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat Dusun Post Gemek, Desa Pesanggrahan, Kec. Kwanyar, Kab. Bangkalan Madura.**

Pada hari Sabtu, 14 Februari 2026, BEM Universitas Hang Tuah Melakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat Dusun Post Gemek, Desa Pesanggrahan, Kec. Kwanyar, Kab. Bangkalan- Madura – Jawa Timur dengan pemateri ibu Allyvia Camelia, S.I.Kom., M.I.Kom Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura. Pengabdian masyarakat adalah salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian) yang bertujuan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara sukarela untuk memberdayakan masyarakat, memecahkan masalah lokal, serta meningkatkan kesejahteraan umum tanpa imbalan. Ini adalah bentuk tanggung jawab sosial akademisi (dosen/mahasiswa) yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup, kesehatan, ekonomi, dan pendidikan masyarakat.



## DIKLATSAR LXXVIII dan SUSKALAK XLI Calon Resimen Mahasiswa 875 tahun 2026.

DIKLATSAR LXXVIII dan SUSKALAK XLI Calon Resimen Mahasiswa 875 tahun 2026, Ka.BKKA mewakili Rektor UHT menghadiri Upacara Penutupan Diklar LXXVIII dan Suskalak XLI Menwa Mahasurya Jatim 2026 di Lapangan Upacara Dodikjur Rindam V Brawijaya Malang Jawa Timur. Upacara Penutupan Diklatsar LXXVIII dan Kursus Kader Pelaksana XLI Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur Berlangsung Khidmat, Rangkaian Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar) LXXVIII serta Kursus Kader Pelaksana XLI Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur resmi ditutup melalui Upacara Penutupan Pendidikan yang berlangsung dengan khidmat dan penuh kebanggaan. Kegiatan ini menjadi penanda berakhirnya seluruh tahapan pendidikan dan latihan yang telah dijalani oleh para peserta. Bertindak Sebagai Komandan Upacara, Eko Purwanto S.E., Selaku Kepala Staf Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. Dan Bertindak Sebagai Komandan Defile, Moh. Saddam Al- Ghifari selaku Asisten Personil Menwa Mahasurya Jatim, Bertindak selaku Inspektur Upacara, Dr. Untung Lasiyono, S.E., M.Si., selaku Komandan Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur yang juga menjabat sebagai Rektor Universitas Adi Buana Surabaya



**DIKLATSAR LXXVIII dan SUSKALAK XLI Calon Resimen Mahasiswa 875 tahun 2026.**



## Gita Jala Cendekia Laksanakan Perakaman Audio dan Music Video di Berbagai Lokasi Ikonik

Paduan Suara Gita Jala Cendekia, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas Hang Tuah Surabaya, melaksanakan kegiatan perekaman audio dan produksi music video sebagai bagian dari pengembangan karya seni dan peningkatan kualitas penampilan vokal mahasiswa. Kegiatan ini berlangsung selama empat hari, mulai tanggal 4 hingga 7 Februari 2026. Dalam proses perekaman tersebut, Gita Jala Cendekia membawakan lima lagu, yaitu Indonesia Raya, Mars Universitas Hang Tuah, Hymne Jala Cendekia, Bagimu Negeri, serta Kampus Laut Biru. Lagu Kampus Laut Biru merupakan karya cipta Wakil Rektor II Universitas Hang Tuah Surabaya, Laksamana Muda TNI (Purn) Dr. Iwan Isnurwanto, S.H., M.A.P., M.Tr.(Han)., CHRMP., CIQaR, yang mencerminkan identitas dan semangat kemaritiman Universitas Hang Tuah Surabaya. Perekaman dilakukan di sejumlah lokasi strategis dan ikonik. Hari pertama dilaksanakan di Kampus Universitas Hang Tuah Surabaya dan Monumen Kapal Selam Surabaya. Selanjutnya, pada hari kedua dan ketiga, proses pengambilan gambar berlangsung di tiga pantai di wilayah Malang, yakni Pantai Ngliyep, Pantai Ngudel, dan Pantai Tanjung Penyu. Kegiatan perekaman ditutup pada hari keempat yang bertempat di Koarmada II, tepatnya di Monumen Jelasveva Jayamahe, serta RSPAL dr. Ramelan Surabaya.



## Hang Tuah Peduli Alam “HAPAL” Oleh Kementerian Sosial dan Politik Tahun 2026

Surabaya, 20 Januari 2026 BKKA dan HAPAL (Hang Tuah Peduli Alam) BEM Universitas Hang Tuah mengadakan Kegiatan penanaman Mangrove di Kebun Raya Mangrove Wonorejo Surabaya kegiatan menanam pohon mangrove di wilayah pesisir untuk melindungi pantai dari abrasi, meredam gelombang dan tsunami, menjaga kualitas air, meningkatkan keanekaragaman hayati, serta berperan dalam mitigasi perubahan iklim



## Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Dasar

Surabaya, 12 Desember 2025 – BEM Universitas Hang Tuah (UHT) Mengadakan LKMM TD adalah singkatan dari **Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Dasar**, sebuah program pelatihan di universitas yang bertujuan membekali mahasiswa (terutama maba) dengan pengetahuan dan keahlian dasar manajemen organisasi, kepemimpinan, dan pengembangan diri untuk membangun karakter serta mempersiapkan mereka menjadi pemimpin yang efektif di kampus dan di masa depan. Pelatihan ini mencakup konsep dasar manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian) dan keterampilan seperti kepemimpinan, komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja tim.



## KMI Expo 2025 Universitas Tidar Magelang 2025

Universitas Tidar (Untidar) secara resmi membuka gelaran KMI Expo XVI 2025 melalui prosesi *soft opening* dan pemotongan pita yang dipimpin langsung oleh Rektor Untidar, Prof. Dr. Sugiyarto, M.Si., pada Rabu (19/11) di Kawasan Kampus Sidotopo. Pembukaan ini menjadi penanda dimulainya rangkaian pameran kewirausahaan mahasiswa terbesar di Indonesia tersebut, Prosesi berlangsung meriah dan disaksikan oleh peserta KMI Expo dari berbagai perguruan tinggi, termasuk Tim Belmawa sejumlah 15 orang, juri sejumlah 32 orang, panitia, serta masyarakat umum.



### **Mahasiswa Universitas Hang Tuah Ikuti Bakti Sosial Serentak di Markas Marinir Karang Pilang Surabaya 2025**

Surabaya, Pada hari Rabu, 05 November 2025 – Mahasiswa Universitas Hang Tuah (UHT) turut berpartisipasi dalam kegiatan Bakti Sosial Serentak yang diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun ke-80 Korps Marinir TNI AL, bertempat di Markas Marinir Karang Pilang, Surabaya. Kegiatan bakti sosial tersebut melibatkan berbagai unsur masyarakat, prajurit Korps Marinir, tenaga medis, serta para relawan dari sejumlah instansi dan perguruan tinggi. Beragam kegiatan sosial dilaksanakan, antara lain khitan massal, donor darah, pembagian sembako, serta pelayanan kesehatan gratis bagi masyarakat sekitar. Keterlibatan mahasiswa Universitas Hang Tuah menjadi wujud nyata kepedulian terhadap masyarakat sekaligus bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Salah satu mahasiswa Fakultas Psikologi UHT, Monica, menyampaikan rasa bangganya dapat menjadi bagian dari kegiatan sosial tersebut. “Kami merasa bangga bisa ikut serta dalam kegiatan bakti sosial ini. Melalui kegiatan seperti ini, kami belajar banyak tentang arti kepedulian, kebersamaan, dan kontribusi nyata kepada masyarakat,” ujar Monica. Wakil Rektor III Universitas Hang Tuah, Laksamana Pertama (Purn) Dr. Toto Dwijaya Saputra, S.T., M.Si(Han)., M.Tr.Opsla., memberikan apresiasi atas partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan sosial yang melibatkan TNI AL tersebut.



---

**Mahasiswa Universitas Hang Tuah Ikuti Bakti Sosial Serentak di Markas Marinir Karang Pilang Surabaya 2025**



## Latihan Samapta bagi Mahasiswa & Alumni UHT Persiapan PaPK

Pada hari Selasa, 28 Oktober 2025 diadakan Persiapan samapta PAPK meliputi latihan fisik yang intensif jauh sebelum tes (6 bulan sebelum pendaftaran), memperkuat daya tahan kardio dan otot (lari, push up, sit up, pull up, shuttle run, renang), serta menjaga kesehatan (istirahat cukup, istirahat total di hari-H, dan memastikan tidak ada masalah kesehatan).



**PPK Ormawa merupakan pelaksanaan program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi oleh organisasi kemahasiswaan.**

Pada hari Selasa-Rabu Tanggal 9-10 September 2025, BKKA bersama Penerima Bantuan PPK Ormawa dari Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang PPK Ormawa merupakan pelaksanaan program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi oleh organisasi kemahasiswaan



## Joy Sailing 23 Agustus 2025

Sabtu, 23 Agustus 2025 KRI Surabaya-591 mendapatkan kesempatan untuk menjadi Kapal penyelenggara kegiatan Joy Sailing Prodammaba (Program Pendampingan Mahasiswa Baru) Universitas Hang Tuah. Prodammaba merupakan sebuah program resmi kegiatan tahunan untuk menyambut kedatangan calon Mahasiswa Baru Hang Tuah muda. Dipimpin oleh Laksamana Muda TNI (Purn) Dr. Ir. Avando Bastari, M.Phil., M.Tr.Opsla., IPM., ASEAN Eng, sebagai Rektor Universitas Hang Tuah dan Letkol Laut (P) Saifudin Zukhri, S.E., M.Han sebagai Komandan KRI Surabaya-591 serta dihadiri juga oleh Kaskoarmada II Laksamana Pertama TNI Isswanto, M.Tr.Opsla., CHRMP, Mahasiswa Universitas Hang Tuah ini resmi mengikuti berbagai kegiatan di KRI Surabaya-591 Sekitar 1.116 Mahasiswa dari Universitas Hang Tuah, Surabaya ini begitu antusias untuk mengetahui seluk beluk KRI Surabaya-591 ini. Adanya kegiatan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan dunia kemaritiman secara umum dan kapal-kapal perang TNI AL.



## Prodammaba 16 Agustus 2025

Pada Hari Sabtu, tanggal 16 Agustus 2025 Panitia Prodammaba Universitas Hang Tuah mengikuti kegiatan Pra Prodammaba Program Pendampingan Mahasiswa Baru (PRODAMMABA) Tahun Akademik 2025/2026 di Gedung Serbaguna (GSG) Jalan Arif Rahman Hakim 150, Surabaya. Acara yang berlangsung meriah ini menyajikan beragam kegiatan edukatif dan interaktif guna memperkenalkan mahasiswa baru pada kehidupan kampus dan nilai-nilai kebangsaan.



**Prodammaba 16 Agustus 2025**



## Latihan Kepemimpinan Lanjutan Universitas Hang Tuah Tahun 2025

Pada hari Sabtu-Minggu, tanggal 12-13 Juli 2025, Latihan Kepemimpinan Lanjutan, atau yang sering disebut LKMM Tingkat Lanjut, adalah program pengembangan kepemimpinan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan ditujukan untuk mahasiswa yang ingin meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan manajemen mereka. Program ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan wawasan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang efektif, baik dalam konteks organisasi kampus maupun dalam kehidupan bermasyarakat



## Lomba Tarung Derajat Sebagai Tuan Rumah Pomprov III Jatim

Pada hari Selasa tanggal 03 Mei 2025 Lomba Tarung Derajat sebagai Tuan Rumah Pomprov III Jatim Ketua Umum Keluarga Tarung Derajat Jawa Timur (Kodrat Jatim) Bambang Haryo Soekartono (BHS) yang hadir langsung selama dua penyelenggaraan mengatakan,aa 40 atlet dari 18 perguruan tinggi di Jawa Timur yang tampil di POMPROOV 2025. Acara ini selain sebagai ajang silaturahmi, juga berfungsi sebagai seleksi awal dan evaluasi kemampuan atlet dalam menghadapi Pekan Olahraga Nasional Mahasiswa (Pomnas) yang akan digelar di Semarang dan Solo, November mendatang. “Kami berharap, dari raihan medali Tahun lalu, kita bisa memperolehnya lebih baik lagi sehingga Jawa Timur bisa menjadi juara umum di Pomnas. Kami akan melakukan training center khusus untuk persiapan,” ujarnya.Sementara itu, Rektor Universitas Hang Tuah Surabaya, Laksamana Muda TNI (Purn) Dr. Ir. Avando Bastari, menyanjung keunikan Tarung Derajat sebagai olahraga asli Indonesia yang memadukan kekuatan, kebijaksanaan, dan seni beladiri. “Pomprov ini juga sebagai ajang mempererat hubungan antar perguruan tinggi dan menggali potensi mahasiswa dalam semangat nasionalisme Menuju Indonesia Emas 2025, ” ujarnya.Selain dihadiri BHS, kejuaraan ini juga disaksikan langsung oleh Ketua Harian Kodrat Jatim Erwin H.Poedjono, Sekretaris Umum Bapomi Jatim, Dr. Mohammad Soleh, dan mantan atlet tarung derajat andalan Jatim, Cahyo Harjo Prakoso yang sekarang duduk sebagai wakil rakyat di DPRD Jatim



### **Latihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa Tingkat Menengah (LKMM-TM) Tahun 2025**

Pada hari Sabtu – Minggu tanggal 3-4 Mei 2025 diadakan Latihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa Tingkat Menengah (LKMM-TM) tahun 2025 dibuka oleh Ibu Farischa Izasi Kabag. Pembinaan Karir, Kewirausahaan dan Inkubator Bisnis, Nara sumber Ka. BKKA Budi Priyono, S.Sos., M.M., Dr. Nirmalasari Idha Wijaya, S.Pi., M.Si., M.H., Dr. Weni Endahing Warni, S.Psi., M.Psi,Psikolog., Wishnu Kurniawan, S.H., M.H., Apt. Farizah Izazi, S.Farm., M.Farm. Program ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang memiliki jiwa kepemimpinan serta kemampuan manajerial yang baik. Mahasiswa dari berbagai universitas di seluruh Indonesia diundang untuk berpartisipasi dalam pelatihan ini.LKMM-TM 2025 ini memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk mengembangkan soft skill seperti kemampuan komunikasi dan manajemen, yang akan sangat diperlukan di dunia kerja. Selain itu, kegiatan ini dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan global dengan pelatihan intensif yang mencakup simulasi kepemimpinan



## **Pelatihan Wawasan Kebangsaan bagi Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) di Lingkungan Universitas Hang Tuah Sukses Digelar**

**Surabaya, 25-26 Februari 2025** – Universitas Hang Tuah (UHT) sukses menggelar Pelatihan Wawasan Kebangsaan bagi Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) di lingkungan kampus. Acara yang berlangsung selama dua hari, Selasa hingga Rabu, 25-26 Februari 2025, ini dilaksanakan di Gedung Graha Samudra Ganesha (GSG) dengan dihadiri oleh sejumlah pejabat penting dan perwakilan mahasiswa dari berbagai organisasi mahasiswa. Perguruan Tinggi sadar bahwa sebagai bagian dari sebuah bangsa yang besar dan terdiri dari berbagai suku, adat-istiadat, budaya lokal serta agama dan kepercayaan akan selalu menghadapi tantangan yang multi-kompleks karena merupakan sebuah berkah dalam kemajemukan, kekayaan dan kekuatan tetapi juga sekaligus adalah tantangan serta ancaman kita. Tantangan tersebut sangat terasa pada saat Bangsa Indonesia membutuhkan kebersamaan dan persatuan dalam situasi dimana unsur perpecahan dan kekerasan muncul serta mengancam eksistensi NKRI, terlebih sifat dan sikap radikalisme yang mengerucut pada perbuatan teror yang menghendaki/memaksakan idealisme tertentu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Guna menghadapi hal tersebut, mahasiswa perlu dibekali wawasan kebangsaan guna memantapkan nilai – nilai Pancasila dan Kebangsaan. Berdasarkan hal tersebut penting untuk dilakukan pemantapan atas wawasan kebangsaan kepada mahasiswa. Hal ini setidaknya kepada perwakilan mahasiswa yang tergabung dalam Organisasi Mahasiswa. Pelatihan ini dibuka secara resmi oleh Wakil Rektor III Universitas Hang Tuah, Dr. Toto Dwijaya Saputra, S.T., M.Si.(Han)., M.Tr.Opsla, yang mewakili Rektor yang berhalangan hadir. Turut hadir dalam acara ini Komandan Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut (STTAL), Laksamana Pertama TNI Dr. Mukhlis, S.T., M.M, serta Kepala Biro Kemahasiswaan Kemaritiman dan Alumni (BKKA), Budi Priyono, S.Sos., M.M.

**Pelatihan Wawasan Kebangsaan bagi Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) di Lingkungan Universitas Hang Tuah Sukses Digelar**



## Pelatihan Wawasan Kebangsaan bagi Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) di Lingkungan Universitas Hang Tuah Sukses Digelar



## Pengabdian Masyarakat BEM Universitas Hang Tuah Tahun 2025

Pada hari Kamis-Jumat tanggal 20-21 Februari 2025, diadakan pengabdian masyarakat di desa Begaganlimo, Mojokerto Jawa Timur dengan Tema bersama cegah stunting, perkuat ketahanan pangan, dukung pemberdayaan perempuan untuk masa depan cerah, dengan 28 mahasiswa dari beberapa fakultas.

